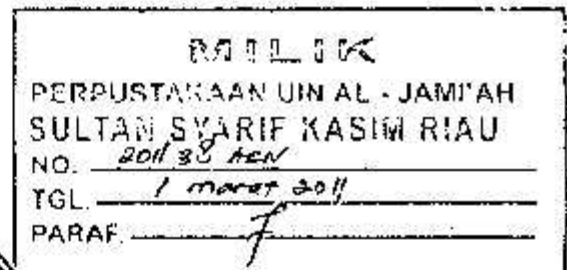


**ANALISIS AKUNTANSI PENDAPATAN DAN BEBAN  
PADA PT. TUAH TANAH MELAYU  
PEKANBARU**

**OLEH**

**NURDIANA**

**No. Mhs: 10273020911**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM  
RIAU  
2008**

**ANALISIS AKUNTANSI PENDAPATAN DAN BEBAN  
PADA PT. TUAH TANAH MELAYU  
PEKANBARU**

**OLEH**

**NURDIANA**  
**No. Mhs: 10273020911**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM  
RIAU  
2008**

**ANALISIS AKUNTANSI PENDAPATAN DAN BEBAN  
PADA PT. TUAH TANAH MELAYU  
PEKANBARU**

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengikuti  
Ujian Oral Comprehensive Sarjana Lengkap Pada  
Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial  
Universitas Islam Negeri  
Sultan Syarif Kasim  
Pekanbaru**



Oleh

**NURDIANA**

**No. Mhs: 10273020911**

**PROGRAM SI**

**JURUSAN: AKUNTANSI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM  
RIAU  
2008**

## TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

NAMA : NURDIANA  
NO. MAHASISWA : 10273020911  
FAKULTAS : EKONOMI DAN ILMU SOSIAL  
JURUSAN : AKUTANSI  
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS AKUTANSI PENDAPATAN DAN BEBAN  
PADA PT.TUAH TANAH MELAYU PEKANBARU

DISETUJUI OLEH :

PEMBIMBING I



DR. KIRMIZI, MBA, Ak  
NIP. 131 877 928

PEMBIMBING II



NASRULLAH DJAMIL, SE, M.Si, Ak  
NIP. 19780808 200710 1003

DEKAN



Drs. AZWAR HARAHAP, M.Si  
NIP. 19560202 1988403 1 002

KETUA JURUSAN



NASRULLAH DJAMIL, SE, M.Si, Ak  
NIP. 19780808 200710 1003

## TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : NURDIANA  
NO. MAHASISWA : 10273020911  
FAKULTAS : EKONOMI DAN ILMU SOSIAL  
JURUSAN : AKUTANSI  
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS AKUTANSI PENDAPATAN DAN BEBAN  
PADA PT.TUAH TANAH MELAYU PEKANBARU

### PANITIA PENGUJI :

KETUA



NASRULLAH DJAMIL, SE, M.Si, Ak  
NIP. 19780808 200710 1003

SEKRETARIS



JASMINA SYAFEI, SE, Ak  
NIP. 150 388 529

ANGGOTA



NASRULLAH DJAMIL, SE, M.Si, Ak  
NIP. 19780808 200710 1003



RIMET, SE, MM, Ak  
NIK. 130 707 014

4. Pimpinan dan seluruh Staff pada PT. Tuah Tanah Melayu serta Bapak/Ibu Dosen Pengajar pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Pekanbaru.
5. Yang teristimewa penulis ucapkan kepada REFLES.S.Pd.I dan FAIQOH MUTHIA selaku suami dan anak tercinta yang selalu setia dengan do'a-do'anya dan pengertian akan waktu-waktu yang penulis butuhkan untuk menyelesaikan skripsi ini serta yang paling utama untuk kedua orang tua dan seluruh saudara.
6. Para sahabat dan rekan-rekan sepejuangan yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.

Akhirnya kepada semua pihak, hanya Allah SWT penulis memohon, semoga keikhlasan yang telah diberikan akan mendapat balasan yang lebih baik dari-Nya, Amin...

Pekanbaru, 20 Januari 2008

Penulis

**NURDIANA**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAKSI</b>	i
<b>KATA PENGANTAR</b>	ii
<b>DAFTAR ISI</b>	iv
<b>DAFTAR TABEL</b>	vi
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	vii
<b>BAB. I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Perumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
D. Metode Penelitian. ....	7
E. Sistematika Penulisan .....	8
<b>BAB. II TELAAH PUSTAKA</b>	
A. Pengertian Pendapatan .....	10
B. Klasifikasi Pendapatan .....	12
C. Sumber-sumber Pendapatan.....	13
D. Pengakuan Pendapatan.....	14
E. Pengukuran Pendapatan .....	28
F. Pelaporan Pendapatan .....	28
G. Pengertian Beban .....	29
H. Jenis-jenis Biaya .....	30
I. Kriteria Penggolongan Biaya .....	33
J. Pengakuan dan Pengukuran Beban .....	35
K. Pendapatan Menurut Perspektif Syari'ah.....	38
<b>BAB.III GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN</b>	
A. Sejarah Singkat Perusahaan .....	39
B. Struktur Organisasi.....	41
C. Aktivitas Perusahaan.....	44

#### **BAB. IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Pengakuan dan Pengukuran Pendapatan.....	46
B. Pengelompokkan Beban .....	64
C. Penyajian Laporan Keuangan .....	65

#### **BAB. V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	68
B. Saran-saran .....	69

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
II.1	Taksiran Biaya Kontrak.....	20
IV.1	Biaya yang Telah Dikeluarkan, Pengajuan Uang Muka Proyek, dan Penerimaan Kas Tahun 2004/2005.....	60
IV.2	Perhitungan Pengakuan Pendapatan dan Biaya Tahun 2004 dan 2005 .....	61
IV.3	Perhitungan Jurnal Koreksi Tahun 2004 dan 2005 .....	61
IV.4	Sebagian Buku Besar Piutang Tahun 2004 dan 2005.....	62
IV.5	Buku Besar Uang Muka Proyek Tahun 2004 dan 2005 .....	62
IV.6	Buku Besar Pengajuan Faktur Kontrak Tahun 2004 dan 2005.....	63
IV.7	Buku Besar Bangunan Dalam Pelaksanaan Tahun 2004 dan 2005 .....	63
IV.8	Penerapan Metode Persentase Penyelesaian Sebagian Daftar Laba Rugi Tahun 2004 dan 2005.....	64
IV.9	Rekapitulasi Beban Penyusutan Tahun 2004 dan 2005 .....	65
IV.10	Pengaruh Perhitungan Pengakuan Pendapatan Dan Biaya Pada Daftar Laba Rugi Perusahaan Tahun 2004 dan 2005 .....	66
IV. 11	Penyajian Sebagian Daftar Neraca PT. Tanah Tanah Melayu tahun 2004 .....	67

## **DAFTAR GAMBAR**

<b>Nomor</b>	<b>Halaman</b>
III.1 Struktur Organisasi PT. Buah Tanah Melayu .....	45

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Akuntansi pendapatan dan beban menggambarkan pendapatan dan beban yang wajar selama periode akuntansi. Dalam menentukan laba atau rugi yang wajar, maka pendapatan dan beban diukur berdasarkan pisah batas (*cutt off*) yang tepat dan konsisten sesuai dengan Standar Akuntansi yang lazim.

Pengklasifikasian unsur-unsur pendapatan dan beban di dalam perusahaan sangat penting artinya karena dapat menggambarkan secara rinci pos-pos keuangan atau khususnya laporan laba rugi sehingga laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan lebih informatif dan dapat berguna bagi pihak yang membutuhkan.

Dalam akuntansi pendapatan dan beban yang menjadi permasalahan bagaimana perusahaan mengakui dan mengukur komponen pendapatan dan beban tersebut dalam suatu periode tertentu. Pendapatan harus diidentifikasi dengan periode dimana kegiatan ekonomi utama untuk menciptakan dan menjualkan barang dan jasa yang telah dicapai atau dihasilkan dengan catatan pengukuran yang handal dan objektif dapat dilaksanakan. Sedangkan beban sebagai pengurang terhadap pendapatan harus dilaporkan pada saat yang sama dengan pendapatan yang dihasilkan dari pengorbanan tersebut.

Jika dilihat dari jenis perusahaan, pengakuan pendapatan dapat dilakukan pada empat situasi. Adapun situasi tersebut sebagai berikut:

1. Diakui selama proses produksi
2. Diakui pada saat produksi selesai

3. Diakui pada saat penjualan
4. Diakui pada saat penerimaan kas

Pengakuan pendapatan pada perusahaan konstruksi terdiri dari dua metode yaitu:

1. Metode kontrak selesai, dimana pendapatan diakui pada saat kontrak telah selesai
2. Metode persentase penyelesaian dimana pendapatan diakui sesuai dengan persentase penyelesaian kemajuan pekerjaan.

PT. Tuah Tanah Melayu Pekanbaru merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa konstruksi. Dalam melaksanakan aktivitas tersebut perusahaan membutuhkan barang-barang modal berupa kendaraan untuk proyek. Proyek yang dikerjakan oleh perusahaan adalah pekerjaan untuk jangka waktu yang panjang dan jangka pendek. Ada beberapa masalah yang ditemui dalam akuntansi terutama yang berkaitan dengan metode pengakuan pendapatan atau beban kontrak konstruksi jangka panjang.

Pada tanggal 05 Oktober 2004 PT. Tuah Tanah Melayu menandatangani kontrak untuk proyek PT. Arara Abadi Foresty Tehcnical Support Division Marine Transport Departement Pekerjaan Pemancangan Tempat Labuh Tambat Tug Boat + Barge Pulau Untut senilai Rp. 1.610.089.800,- selama 140 hari kalender. Adapun pendapatan dan laba kotor yang diakui adalah menggunakan metode persentase penyelesaian. Terhadap kontrak ini perusahaan telah mencatatnya sebagai berikut:

1. Pada tanggal 09 Oktober 2004 perusahaan menerima uang muka untuk melaksanakan proyek sebesar 20% dari nilai pagu dana terhadap penerimaan uang muka ini perusahaan menganggapnya sebagai pendapatan dengan pencatatan sebagai berikut:

Kas	Rp. 292.743.600,-
PPN yang dipungut oleh pemberi kerja	Rp. 29.274.360,-
Pendapatan kontrak	Rp. 292.743.600,-
PPN keluaran	Rp. 29.274.360,-

Perhitungannya:

Nilai Kontrak Rp. 1.610.089.800,-

Pembayaran yang diajukan:

Uang Muka 20% x Rp. 1.610.089.800,-	Rp. 322.017.960,-
PPN 10% x 100/110 x Rp. 322.017.960,-	Rp. (29.274.360,-)
Kas	<u>Rp. 292.743.600,-</u>

Seharusnya uang muka yang diterima oleh perusahaan ini harus dicatat sebagai hutang uang muka karena pembayarannya diterima sebelum pekerjaan dilakukan. PSAK No. 34.10 mengungkapkan bahwa pekerjaan dalam proses penyelesaian pada tanggal neraca meliputi:

- Jumlah akumulasi biaya yang terjadi dan laba yang diakui (dikurangi kerugian yang diakui) sampai tanggal neraca;
- Jumlah uang muka yang diterima; dan
- Jumlah retensi.

2. Tanggal 01 Desember 2004 perusahaan menerima pembayaran termin 1 dengan persentase pekerjaan mencapai 24%. Dimana sebelumnya perusahaan mengajukan permohonan pembayaran berupa faktur pengajuan pembayaran termin tetapi perusahaan tidak melakukan pencatatan apapun. Perusahaan haru melakukan pencatatan pada saat kas telah diterima. Adapun pencatatan yang dilakukan perusahaan adalah:

Kas	Rp. 263.469.240,-
PPN yang dipungut oleh pemberi kerja	Rp. 26.346.924,-
Pendapatan kontrak	Rp. 263.469.240,-
PPN keluaran	Rp. 26.346.924,-
<u>Perhitungannya:</u>	
Nilai Kontrak Rp. 1.610.089.800,-	
Pembayaran yang diajukan:	
24% x Rp. 1.610.089.800,-	Rp. 386.421.552,-
Dikurangi:	
Potongan Uang Muka 20% x Rp. 386.421.552,-	Rp. (77.284.310,4)
Retensi 5% x Rp. 386.421.552,-	Rp. (19.321.077,6)
	Rp. 289.816.164,-
PPN 10% x 100/110 x Rp. 289.816.164,-	Rp. (26.346.924,-)
Kas	Rp. 263.469.240,-

Seharusnya pada saat penagihan termin yaitu saat perusahaan mengeluarkan faktur pembayaran termin perusahaan sudah harus melakukan pencatatan sehingga akan diketahui jumlah piutang yang diklaim oleh perusahaan. Hal ini sesuai dengan PSAK No. 34.10 menjelaskan bahwa:

Perusahaan harus menyajikan:

- Jumlah tagihan bruto kepada pemberi kerja sebagai asset; dan
- Jumlah hutang bruto kepada pemberi kerja sebagai kewajiban.

3. Metode pengakuan yang digunakan oleh perusahaan ini, akan diperoleh jumlah pendapatan untuk tahun 2004 sebesar Rp. 556.212.840,- (Rp. 292.743.600,- + Rp. 263.469.240,-). Jumlah inilah yang dilaporkan oleh perusahaan dalam daftar laba rugi tahun 2004. Sedangkan hingga akhir tahun 2004 penyelesaian pekerjaan ditaksir telah mencapai 35.15%. Berarti ada pendapatan yang belum diakui perusahaan selama rentang waktu setelah penerimaan termin I yaitu pada tanggal 02 Desember 2004 sampai dengan tanggal 31 Desember 2004 sebesar 11.15% (35.15% - 24%).

PSAK No. 34.7 menjelaskan bahwa pengakuan pendapatan dan beban dengan memperhatikan tahap penyelesaian suatu kontrak sering disebut sebagai metode persentase penyelesaian (*percentage of completion*). Menurut metode ini, pendapatan kontrak dihubungkan dengan biaya kontrak yang terjadi dalam mencapai tahap penyelesaian tersebut, sehingga pendapatan, beban, dan laba yang dilaporkan dapat diatribusikan menurut penyelesaian pekerjaan secara proporsional. Metode ini memberikan informasi yang berguna mengenai luas aktivitas kontrak dan kinerja selama suatu periode.

4. Total seluruh biaya yang telah dikeluarkan sampai dengan 31 Desember 2004 adalah Rp. 365.292.782,6 adapun pencatatan yang telah dilakukan oleh perusahaan adalah sebagai berikut:

Biaya Kontrak                      Rp. 365.292.782,6

Material, kas, upah, dsb                      Rp. 365.292.782,6

Hal ini bertentangan dengan PSAK 34.7 yaitu:

Biaya kontrak tersebut diakui sebagai asset, biaya tersebut mewakili jumlah tertentu dari pemberi kerja dan sering digolongkan sebagai pekerjaan dalam proses. Jurnal yang seharusnya adalah:

Bangunan dalam proses	Rp. 365.292.782,6
Material, kas, upah, dsb	Rp. 365.292.782,6

5. Dalam perhitungan harga pokok proyek perusahaan tidak tepat karena harga pokok hanya dihitung berdasarkan biaya yang telah dikeluarkan tanpa memasukkan beban penyusutan terhadap kendaraan, dan peralatan yang digunakan untuk proyek. Hal ini jelas bertentangan dengan PSAK No. 34.5. Seharusnya harga pokok proyek dihitung berdasarkan biaya-biaya yang telah dikeluarkan termasuk beban penyusutan kendaraan dan peralatan yang telah digunakan untuk proyek tersebut. Akibat kesalahan ini adalah laporan laba rugi tidak mencerminkan nilai yang sebenarnya karena laba kotor dinilai terlalu besar.

Berdasarkan latar belakang masalah, skripsi ini diberi judul: "Analisis Akuntansi Pendapatan dan Beban Pada PT. Buah Tanah Melayu Pekanbaru".

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah tersebut sebagai berikut:

Apakah Akuntansi Pendapatan dan Beban PT. Buah Tanah Melayu Pekanbaru telah sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum?



### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini:

- a. Untuk mengetahui pengakuan uang muka yang diterima oleh PT. Buah Tanah Melayu.
- b. Untuk mengetahui bagaimana pengakuan pendapatan termin yang diterima oleh PT. Buah Tanah Melayu.
- c. Untuk mengetahui pengalokasian beban yang dilakukan oleh PT. Buah Tanah Melayu.
- d. Untuk mengetahui penyajian *assets* atau kewajiban yang timbul karena penyelesaian kontrak konstruksi oleh PT. Buah Tanah Melayu.

#### **2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian dan penulisan skripsi ini adalah:

- a. Bagi penulis, untuk menambah wawasan mengenai masalah akuntansi pendapatan dan beban yang ada pada perusahaan.
- b. Bagi perusahaan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pendapatan dan beban.
- c. Dapat dimanfaatkan sebagai informasi tambahan bagi pihak peneliti berikutnya.

### **D. Metode Penelitian**

#### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan pada PT. Buah Tanah Melayu Pekanbaru yang beralamatkan di Jalan Sembilang Simpang Teluk Leok No. 84 Pekanbaru.

## 2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang penulis kumpulkan dalam penyelesaian skripsi ini adalah data skunder yaitu data yang telah diolah perusahaan yang bersangkutan yang penulis peroleh dari pihak-pihak yang mempunyai kewenangan dalam memberikan data perusahaan, antara lain berupa Surat Perjanjian Kerja, laporan keuangan perusahaan, sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi serta aktivitas perusahaan.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu:

- a. Dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data-data perusahaan seperti Surat Perjanjian Kerja, Laporan Keuangan, sejarah singkat perusahaan dan struktur organisasi.
- b. Wawancara dengan bagian akuntansi menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan proposal ini.

## 4. Analisa Data

Data dianalisis secara deskriptif yaitu dengan cara mengumpulkan data dilapangan kemudian menghubungkannya dengan teori yang berlaku dan kemudian membuat kesimpulan dari hubungan tersebut.

## E. Sistematika Penulisan

Pada garis besarnya pembahasan skripsi ini dibagi atas lima bab yang terdiri dari:

- BAB I** : Bab ini merupakan bab pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, serta sistematika penelitian.

- BAB II** : Bab ini berisi uraian tentang teori-teori yang digunakan sebagai pendukung penulisan, yang meliputi pengertian pendapatan, klasifikasi pendapatan, sumber-sumber pendapatan, pengakuan pendapatan, pengukuran pendapatan, pelaporan pendapatan pengertian beban, jenis-jenis biaya, pengakuan dan pengukuran beban.
- BAB III** : Merupakan bab yang menjelaskan gambaran secara umum perusahaan yang menjadi objek penelitian, yang berisikan sejarah singkat berdirinya perusahaan, struktur organisasi dan aktivitas perusahaan.
- BAB IV** : Dalam bab ini memuat tentang pengakuan dan pengukuran pendapatan dan beban yang diterapkan oleh perusahaan, serta analisis tentang pengakuan pendapatan dan beban yang seharusnya dilakukan oleh perusahaan dan penyajian dalam daftar keuangan.
- BAB V** : Dalam bab ini penulis mencoba menarik kesimpulan dari pembahasan yang dilakukan serta mengemukakan saran-saran yang dianggap perlu dan sesuai dengan kondisi perusahaan.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **A. Pengertian Pendapatan**

Pengertian pendapatan yang dikemukakan oleh para ahli diungkapkan dengan berbagai variasi. Dari pengertian pendapatan yang dikemukakan oleh para ahli belum menghasilkan suatu kesepakatan yang baku yang disebabkan karena saat pengakuan dan saat pengukuran pendapatan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2004 : 23.3) dalam Standar Akuntansi Keuangan mengungkapkan pengertian pendapatan adalah sebagai berikut:

Pendapatan adalah arus kas masuk bruto dari manfaat ekonomis yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode bila arus kas masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

Dari pengertian di atas, dijelaskan bahwa pendapatan tersebut berasal dari arus kas masuk bruto yang diperoleh dari kegiatan normal perusahaan, tetapi apabila jumlah pendapatan tersebut berasal dari tagihan untuk pihak ketiga misalnya pajak pertambahan nilai maka bukan merupakan manfaat ekonomis yang mengalir ke perusahaan dan tidak mengakibatkan kenaikan ekuitas karenanya harus dikeluarkan dari pendapatan.

Kemudian Baridwan (2000 : 30) mendefinisikan pendapatan (*revenue*) sebagai berikut:

Pendapatan adalah aliran masuk atau kenaikan lain aktiva suatu badan usaha atau pelunasan hutangnya (kombinasi keduanya) selama satu periode yang berasal dari penyerahan atau pembuatan barang, penyerahan jasa atau dari kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama badan usaha.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa pendapatan hanya berasal dari kegiatan utama perusahaan yaitu yang menunjukkan aliran kas masuk yang sesungguhnya atau yang diharapkan. Jadi aliran tersebut merupakan aliran yang telah terjadi atau yang akan segera terjadi.

Hendriksen (1999 : 377) menyatakan tentang pendapatan sebagai berikut:

Pendapatan adalah arus masuk atau penambahan lainnya pada aktiva suatu satuan usaha atau penyelesaian kewajiban-kewajibannya (atau kombinasi keduanya) dari pengiriman atau produksi barang, pemberian jasa, atau kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama atau pusat dari satuan usaha yang berkesinambungan.

Pengertian ini menjelaskan bahwa pendapatan tersebut berasal dari serangkaian kegiatan mulai dari penciptaan barang dan jasa hingga barang dan jasa tersebut dipasarkan pada suatu periode tertentu. Perbedaan penafsiran pendapatan tercermin pada pandangan yang berlainan dengan apa yang harus dimasukkan ke dalam pendapatan yang pada dasarnya terdiri dari dua pandangan yaitu:

- a. Pandangan yang lebih sempit tentang pendapatan, yang hanya mencakup hasil-hasil dari kegiatan produksi pendapatan dan tidak memasukkan laba dan keuntungan serta kerugian dari pelepasan harta tetap.
- b. Pendapatan yang luas dan mendalam tentang pendapatan, yang meliputi semua hasil dari kegiatan bisnis dan investasi.

Sedangkan pada pandangan yang luas mengidentifikasikan sebagai pendapatan semua perubahan di dalam aktiva *netto* yang berasal dari kegiatan memproduksi pendapatan, dan keuntungan atau kerugian lain yang berasal dari penjualan aktiva tetap dan investasi.

Karena hal-hal di atas maka Belkaoui (1998 : 199) mendefinisikan pendapatan sebagai berikut:

Pendapatan berasal dari penjualan barang dan pembelian jasa dan diukur oleh beban yang dikenakan pada langganan, klien atau penyewa untuk barang dan jasa yang diberikan kepada mereka. Pendapatan ini mencakup juga keuntungan dari penjualan atau pertukaran aktiva (selain pada saham dalam perdagangan), bunga dan deviden yang diperoleh dan investasi dan kenaikan lain dalam ekuitas pemilik kecuali yang berasal dari kontribusi modal dan penyesuaian modal.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas setidaknya dapat ditarik suatu pengertian bahwa pendapatan adalah hasil yang diperoleh suatu perusahaan melalui penciptaan dan penyerahan barang, pemberian jasa, atau kegiatan-kegiatan lain yang merupakan operasi normal suatu perusahaan yang mengakibatkan kenaikan aktiva atau penurunan kewajiban dalam suatu periode tertentu.

## **B. Klasifikasi Pendapatan**

Pendapatan yang diperoleh oleh suatu perusahaan dapat diklasifikasikan berdasarkan sudut pandang perusahaan dan pemilik perusahaan. Menurut Suwardjono (1999 : 77), pendapatan dapat dipandang dari beberapa sudut pandang yaitu:

1. Dari sudut pandang perusahaan dan dinyatakan dalam bentuk jumlah rupiah. Pendapatan yang diperoleh perusahaan pada akhirnya ditunjukkan dengan aliran dana yang masuk ke perusahaan dari konsumen sebagai penukar produk perusahaan baik barang ataupun jasa.
2. Dari sudut pandang pemilik perusahaan. Pendapatan dipandang sebagai pendapatan *netto* yaitu kelebihan aliran sumber ekonomi yang masuk di atas aliran potensi jasa yang keluar dari kesatuan usaha dalam bentuk biaya-biaya yang dapat dibebankan.

Lebih lanjut lagi, Suwardjono (1999 : 147) menjelaskan hal sebagai berikut:

Transaksi yang harus diakui sebagai sumber utama pendapatan yaitu penyerahan produk perusahaan yaitu aliran hasil penjualan produk, produk yang dimaksud adalah seluruh jenis barang dan jasa yang disediakan atau diserahkan kepada konsumen atau pelanggan tanpa memandang jumlah rupiah relatif tiap jenis produk tersebut ataupun sering tidaknya produk itu dihasilkan.

Menurut Suwardjono (1999 : 148) transaksi-transaksi yang bukan berupa produk pendapatan adalah sebagai berikut:

1. Laba dari penjualan aktiva yang bukan berupa produk dari perusahaan.
2. Revaluasi aktiva.
3. Transaksi modal atau pendapatan yang mengakibatkan adanya tambahan dana yang ditanamkan oleh pemegang saham dan pemegang obligasi.

### **C. Sumber-sumber Pendapatan**

Pada laporan laba rugi diketahui bahwa pendapatan dari perusahaan terdiri dari dua kelompok yaitu 1) pendapatan operasional yaitu pendapatan yang di peroleh dari kegiatan normal perusahaan, dan 2) pendapatan non operasional (pendapatan lain-lain) yaitu pendapatan yang di peroleh perusahaan di luar kegiatan normal perusahaan.

Harahap (2001 : 115) menyatakan bahwa:

Dalam menentukan sumber-sumber pendapatan terdapat beberapa perbedaan. Perbedaan itu umumnya bertitik tolak pada perlu tidaknya pemisahan (*cut of*) antara kegiatan yang menghasilkan pendapatan (*revenue*) dan kegiatan yang menghasilkan keuntungan (*gains*) dan kerugian (*loses*). Kegiatan yang menghasilkan pendapatan adalah kegiatan penjualan/penyerahan produk/jasa perusahaan kepada pelanggan. Sedangkan yang dimaksud dengan laba (*gains*) di sini adalah naiknya nilai

*equity* dari transaksi yang sifatnya insidental dan bukan kegiatan utama *entity* dan dari transaksi/kejadian lainnya yang mempengaruhi *entity* selama satu periode tertentu kecuali yang berasal dari hasil atau investasi dari pemilik.

Sumber-sumber pendapatan dapat di peroleh dengan cara bermacam-macam. Baridwan (2000 : 30) menjelaskan tentang sumber-sumber pendapatan yaitu sebagai berikut:

Hasil dari penjualan adalah pendapatan operasional perusahaan yang merupakan jumlah yang di bebaskan kepada langganan dalam penjualan barang atau jasa dalam satu periode akuntansi. Pendapatan lain-lain merupakan perkiraan-perkiraan yang tidak berhubungan dengan operasi utama perusahaan.

Lain halnya dengan Harnanto (1998 : 2) yang mengklasifikasikan pendapatan berdasarkan sumbernya, yaitu:

1. Pendapatan yang berasal dari usaha pokok
  - a. Hasil penjualan (untuk perusahaan dagang dan manufaktur).
  - b. Pendapatan jasa angkutan (pada perusahaan transportasi).
2. Pendapatan luar usaha  
Pendapatan luar usaha meliputi semua aktiva yang di dapat atau berkurangnya hutang-hutang dalam perusahaan, selain yang berasal dari:
  - a. Transaksi penjualan barang dagangan, barang jadi dan penyerahan jasa yang dihasilkan dari kegiatan (usaha) pokok perusahaan kepada pembeli atau pemakai jasa.
  - b. Pembeli, setoran modal oleh pemilik dari transaksi modal lain.

#### **D. Pengakuan Pendapatan**

Pendapatan suatu perusahaan di peroleh sepanjang tahap siklus operasi yaitu saat pesanan, produksi, penjualan dan penagihan. Seperti dalam perusahaan jasa. Proses penciptaannya di mulai dari pembuatan persetujuan pemberian jasa sampai terjadinya proses penagihan atas balas jasa. Yang menjadi masalah



sekarang ini adalah kapan saat yang tepat untuk melakukan pengakuan pendapatan dalam siklus tersebut.

Menurut Fisher (1998 : 14) ada beberapa kriteria yang harus di penuhi agar pendapatan dapat diakui yaitu :

1. Proses penghasilan barang atau jasa telah selesai atau hampir selesai
2. Pertukaran telah terjadi
3. Transaksi atau kejadian yang menghasilkan pendapatan memiliki tingkat kepermanenan yang tinggi

Jadi siklus penciptaan barang atau jasa haruslah diselesaikan terlebih dahulu atau telah mendekati penyelesaian sehingga produk itu telah benar-benar menjadi milik perusahaan. Bila pertukaran telah terjadi dan pertukaran tersebut bersifat permanen yang didukung oleh bukti yang kuat bahwa transaksi pertukaran telah terjadi, pada saat pendapatan telah dapat diakui.

Secara teoritis pendapatan dapat diakui diberbagai tahap kegiatan yaitu:

#### **1. Pengakuan pendapatan atas dasar tingkat kemajuan produksi**

Apabila suatu produk dalam pelaksanaan proses produksi lebih satu periode akuntansi maka akan timbul permasalahan bagaimana dan berapa pendapatan yang harus dan dapat diakui dari pelaksanaan kegiatan yang sebagian telah selesai pelaksanaannya. Jika seandainya sebagian, maka pada prinsipnya upaya dan hasil operasi atau kegiatan perusahaan tidak dapat dipenuhi.

Agar permasalahan ini dapat diatasi, maka dapat ditempuh dengan menentukan persentase penyelesaian secara fisik ataupun berdasarkan pengorbanan ataupun pengeluaran yang telah dilakukan untuk menyelesaikan produk atau proyek yang bersangkutan. Ikatan Akuntansi Indonesia (2004, 34:19) menyatakan bahwa:

Bila hasil (*output*) kontrak konstruksi dapat diestimasi secara andal, pendapatan kontrak dan biaya kontrak yang berhubungan dengan kontrak konstruksi, harus diakui masing-masing sebagai pendapatan dan beban dengan memperhatikan tahap penyelesaian aktivitas kontrak pada tanggal neraca. Taksiran rugi (*expected loss*) pada kontrak konstruksi tersebut harus diakui sebagai beban.

Berdasarkan konsep diatas untuk menghitung pendapatan yang harus diakui dapat dilakukan dengan mengambil tingkat penyelesaian secara proporsional.

Perusahaan yang bergerak dalam bidang usaha kontraktor dimana proses pelaksanaan konstruksi suatu bangunan baru dapat diselesaikan sesudah memakan waktu lebih dari satu periode akuntansi. Akibatnya timbul suatu masalah mengenai penentuan pendapatan dan beban yang harus diakui pada setiap akhir periode akuntansi. Dengan demikian selama bangunan tersebut belum selesai dilaksanakan, selama itu pula merupakan pekerjaan dalam proses.

Sehubungan dengan hal tersebut dalam profesi akuntansi mengenal adanya 2 (dua) metode untuk perusahaan kontraktor dalam pengakuan pendapatan, yaitu:

1. Metode Persentase Penyelesaian (*Percentage of Completion Methode*)
2. Metode Kontrak Selesai (*Completed Contract Methode*)

**a. Metode Persentase Penyelesaian (*Percentage of Completion Methode*)**

Dengan metode ini hasil dicatat sejalan dengan kemajuan penyelesaian pekerjaan, dalam hal ini hasil yang diakui untuk masa yang bersangkutan seyogyanya ditetapkan sebagai persentase dari taksiran hasil seluruhnya berdasarkan:

1. Perbandingan antara biaya yang sudah menjadi beban sampai akhir masa penerapan hasil dimaksud dan taksiran biaya seluruhnya untuk menyelesaikan kontrak atau dengan menggunakan data yang paling baru.

2. Pengukuran secara lain atas kemajuan pekerjaan dalam rangka penyelesaian keseluruhan dengan memperhatikan pekerjaan yang telah dilakukan.

Pengakuan pendapatan dilakukan sesuai dengan persentase kontrak yang telah selesai dikerjakan. Sebelum diakui pendapatan terlebih dahulu dilakukan pengukuran atas tingkat kemajuan atau prestasi pekerjaan yang dilaksanakan. Pengakuan tersebut dapat dilakukan dalam dua kategori, yaitu:

Menurut Smith dan Skousen, (1999 : 131) ukuran masukan (*input measures*) dan ukuran hasil (*output measures*) dengan cara-cara sebagai berikut.

1. Pengukuran masukan

Pada cara ini pengukuran pelaksanaan pekerjaan dilakukan dengan menggunakan metode sebagai berikut :

- *Cost to Cost Method* (Metode Biaya ke Biaya)

Suatu metode yang membandingkan biaya yang telah dikeluarkan dengan seluruh biaya kontrak yang diperkirakan dengan memperhitungkan biaya-biaya yang akan dikeluarkan untuk bagian kontrak yang belum selesai dengan menggunakan data terbaru.

- *Effort Expended Method* (Metode usaha pembelanjaan)

Pengukuran kemajuan pekerjaan didasarkan pada jam kerja buruh langsung, jam kerja masih dibandingkan dengan total taksiran jam yang dibutuhkan secara keseluruhan untuk menyelesaikan pekerjaan. Kelebihan dari metode ini adalah terletak pada penggambaran status dari pekerjaan yang belum selesai dilaksanakan dan pengakuan berkala atas pendapatan dengan segera pada suatu periode.

2. Pengukuran atas keluaran (*output measures*)

Pada metode ini menggunakan jasa insinyur atau arsitek dalam mengukur hasil yang telah dicapai secara fisik yang akan dibandingkan dengan total pekerjaan yang harus dilaksanakan secara keseluruhan.

Kelebihan dari metode ini adalah dalam hal penafsiran persentase tingkat kemajuan atau prestasi yang telah dicapai secara fisik lebih mendekati kebenaran, sedangkan kekurangannya tidak ada gambaran biaya yang timbul dari keadaan yang diluar dugaan. Setelah diketahui pengukuran atas tingkat atau persentase penyelesaian yang telah dilaksanakan, maka persentase tersebut dikalikan dengan nilai kontrak atau pekerjaan, maka akan diketahui berapa besar pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan.

**b. Metode kontrak selesai (*completed contract methode*)**

Dengan metode ini, pendapatan baru diakui apabila kontrak telah di selesaikan atau praktis selesai dikerjakan. Adapun tingkat penyelesaian suatu kontrak dapat ditentukan dengan berbagai metode, suatu perusahaan dapat menggunakan metode yang dapat mengukur dengan andal jasa yang diberikan tergantung pada sifat transaksi. Metode tersebut dapat meliputi:

- a. Survei pekerjaan yang telah dilakukan
- b. Jasa yang telah dilakukan hingga tanggal tertentu sebagai persentase dari total jasa yang harus dilakukan
- c. Proporsi biaya yang terjadi hingga tanggal tertentu dibagi estimasi biaya transaksi tersebut.

Ikatan Akuntansi Indonesia (2004 : 23.10) menyatakan bahwa:

Hanya biaya yang mencerminkan jasa yang dilaksanakan hingga tanggal tertentu dimasukkan dalam biaya yang mencerminkan jasa yang dilakukan atau yang harus dilakukan dimasukkan ke dalam estimasi total biaya transaksi tersebut.

Belkaoui (1998, 113) menjelaskan bahwa ada beberapa situasi yang umum mengenai pendapatan selama proses produksi, situasi tersebut adalah:

1. Pendapatan sewa, bunga, komisi diakui atau terhimpun karena adanya suatu persetujuan dan kontrak khusus mengenai kenaikan perlahan-lahan klaim atas langganan.
2. Suatu individu atau perusahaan yang memberikan jasa profesi yang terbaik menggunakan jasa aktual dalam pengakuan pendapatannya.
3. Pendapatan jangka panjang pada dasar pelaksanaan konstruksi atau persentase penyelesaian dihitung dengan salah satu cara sebagai berikut:

- a. Taksiran oleh tenaga ahli (*engineering estimate*) atas pelaksanaan pekerjaan yang dibandingkan dengan total pekerjaan penyelesaian proyek.
- b. Total biaya yang dibandingkan dengan total keseluruhan taksiran biaya proyek dalam kontrak
4. Pendapatan dan kontrak, kontrak biaya tambah laba tetap (*cost plus fixes fee contrac*) adalah baik diakui pada dasar aktual.
5. Aktiva yang mengalami pertumbuhan secara alamiah (akresi) akan menimbulkan kenaikan pendapatan.

Menurut metode ini, pendapatan dan laba kotor diakui hanya pada saat terjadi penjualan, artinya pada saat kontrak selesai. Biaya-biaya kontrak jangka panjang dalam pelaksanaan dan penagihannya diakumulasikan tetapi tidak ada pembebanan sementara keperkiraan laba rugi untuk pendapatan, biaya-biaya dan laba kotor.

Dari kedua metode pengukuran pendapatan di atas dapat kita lihat kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahan dari penggunaan metode tersebut adalah sebagai berikut:

Kelebihan dari metode persentase penyelesaian adalah:

1. Pendapatan diakui secara periode sesuai dengan pekerjaan yang telah dilaksanakan tanpa harus menunggu penyelesaian kontrak secara keseluruhan yang umumnya jangka waktunya tidak beraturan.
2. Dapat diketahui gambaran kontrak yang belum sesuai dengan penafsiran biaya yang masih diperlukan untuk penyelesaian.

Kelemahan dari metode persentase penyelesaian adalah:

1. Adanya tanggapan bahwa pendapatan itu timbul karena biaya yang telah dikeluarkan untuk suatu kontrak.

2. Persentase penyelesaian biasanya dihitung dengan menggunakan biaya total proyek sebagai penyebut, sedangkan biaya total itu sendiri angkanya hanya merupakan suatu anggaran.

Sedangkan kelebihan dari metode kontrak selesai adalah pendapatan-pendapatan didasarkan atas hasil akhir dimana dan kapan pekerjaan telah selesai dilakukan dan bukan pada taksiran pekerjaan yang belum dilakukan. Kemudian kelemahan-kelemahan dari metode kontrak selesai adalah tidak mencerminkan presentasi kerja selama masa periode berjalan.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, Smith & Skousen (1999 : 314) memberikan suatu ilustrasi dari penggunaan metode tersebut di atas:

Perusahaan "X" mendapat proyek untuk membangun suatu bendungan yang diselesaikan selama periode 3 tahun dimulai pada bulan September 1994, dan akan berakhir pada Agustus 1996. Besar proyek tersebut dinilai dengan harga kontrak \$ 5.000.000,00. Biaya langsung tidak langsung yang dapat dialokasi, sesuai dengan faktur dan pembayaran untuk tiap periode (periode 1994, periode 1995, periode 1996) dapat dilihat pada tabel II.1 sebagaimana yang tertera pada halaman berikut ini:

Tabel II.1 Estimasi Biaya Kontrak

Tahun	Biaya Langsung dan tak langsung yang dapat dialokasikan	Faktur termasuk 10%	pembayaran
1994	\$ 1.125.000,00	\$ 1.000.000,00	\$ 800.000,00
1995	\$ 2.250.000,00	\$ 2.300.000,00	\$ 1.900.000,00
1996	\$ 1.125.000,00	\$ 1.700.000,00	\$ 2.300.000,00

Sumber : Smith dan Skousen, 1999 : 314

Andaikan taksiran biaya dari awal pembangunan sebesar \$ 4.500.000,00 tidak berubah selama 3 tahun dan metode biaya ke biaya digunakan untuk menentukan persentase penyelesaian, misal persentase untuk tiap tahun dapat dihitung sebagai berikut :

Tahun 1994

Perusahaan mengeluarkan biaya sebesar \$ 1.125.000,00 sehingga biaya yang masih dibutuhkan sebesar \$ 3.375.000,00 untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut. Tingkat penyelesaian adalah:

$$\frac{\$ 1.125.000,00}{\$ 4.500.000,00} \times 100\% = 25\%$$

Pendapatan proyek :

$$25\% \times \$ 5.000.000,- = \$ 1.125.000,00$$

Sehingga laba pada tahun 1994 adalah:

$$\$ 1.1250.000,00 - \$ 1.125.000,00 = \$ 125.000,00$$

Tahun 1995

Sampai akhir tahun 1995 perusahaan telah mengeluarkan biaya adalah sebesar \$ 3.375.000,00 dan biaya yang masih harus dikeluarkan sebesar \$ 1.125.000,00 maka tingkat penyelesaian proyek pada akhir tahun 1995 adalah:

$$\frac{\$ 3.375.000,00}{\$ 4.500.000,00} \times 100\% = 75\%$$

Dengan demikian pendapatan proyek sampai dengan akhir 1995 sebesar \$ 3.375.000,00 dengan pendapatan yang diperoleh pada tahun 1995 sebesar \$ 3.375.000,00 - \$ 1.125.000,00 = \$ 2.500.000,00. Dana laba pada tahun 1995 adalah sebesar:

$$= \$ 2.500.000,00 - (\$ 3.375.000,00 - \$ 1.125.000,00) = \$ 250.000,00$$

Tahun 1996

Sampai tahun 1996 ketika pembangunan telah selesai, biaya yang telah dikeluarkan seluruhnya sebesar \$ 4.500.000,00. Dengan demikian pendapatan yang diakui untuk tahun 1996 adalah sebesar \$ 1.125.000,00 dan laba tahun 1996 sebesar \$ 1.125.000,00,-

Ayat jurnal yang diperlukan untuk mencatat aktivitas kontrak pembangunan tersebut adalah:

Tahun 1994

## 1. Mencatat biaya konstruksi

Bangunan dalam pelaksanaan	\$ 1.125.000,00
Bahan-bahan, kas dan sebagainya	\$ 1.125.000,00

## 2. Mencatat pengajuan tagihan kepada pelanggan

Piutang usaha	\$ 1.000.000,00
Kemajuan pengajuan faktur	
Atas kontrak konstruksi	\$ 1.000.000,00



## 3. Mencatat penerimaan tagihan

Kas	\$ 800.000,00	
Piutang usaha		\$ 800.000,00

## 4. Mencatat pengakuan pendapatan dan biaya

Biaya kontrak konstruksi jangka panjang	\$ 1.125.000,00	
Bangunan dalam pelaksanaan		\$ 125.000,00
Pendapatan dari kontrak konstruksi Jangka panjang		\$ 1.125.000,00

Tahun 1995

## 1. Mencatat biaya konstruksi

Bangunan dan pelaksanaan	\$ 2.250.000,00	
Bahan-bahan, kas dan sebagainya		\$ 2.125.000,00

## 2. Mencatat pengajuan tagihan kepada pelanggan

Piutang usaha	\$ 2.300.000,00	
Kemajuan pengajuan faktur Atas kontrak konstruksi		\$ 2.300.000,00

## 3. Mencatat penerimaan tagihan

Kas	\$ 1.900.000,00	
Piutang usaha		\$ 1.900.000,00

## 4. Mencatat pengakuan pendapatan dan biaya

Biaya kontrak konstruksi jangka panjang	\$ 2.125.000,00	
Bangunan dalam pelaksanaan		\$ 225.000,00
Pendapatan dari kontrak konstruksi Jangka panjang		\$ 2.125.000,00

Tahun 1996

## 1. Mencatat biaya konstruksi

Bangunan dan pelaksanaan	\$ 1.125.000,00	
Bahan-bahan, kas dan sebagainya		\$ 1.125.000,00

## 2. Mencatat pengajuan tagihan kepada pelanggan

Piutang usaha	\$ 1.700.000,00	
Kemajuan pengajuan faktur Atas kontrak konstruksi		\$ 1.700.000,00

## 3. Mencatat penerimaan tagihan

Kas	\$ 2.300.000,00	
Piutang usaha		\$ 2.300.000,00



## 4. Mencatat pengakuan pendapatan dan biaya

Biaya kontrak konstruksi jangka panjang	\$ 1.125.000,00
Bangunan dalam pelaksanaan	\$ 125.000,00
Pendapatan dari kontrak konstruksi Jangka panjang	\$ 1.125.000,00

## 5. Menutup perkiraan saat penyelesaian pekerjaan

Pengajuan-pengajuan faktur atas kontrak Konstruksi	\$ 5.000.000,00
Bangunan dalam pelaksanaan	\$ 5.000.000,00

Jika perusahaan menerapkan metode kontrak selesai dalam pengakuan pendapatan dan biayanya, maka ayat jurnal yang diperlukan untuk mencatat transaksi biaya pembangunan, pengajuan tagihan pada langganan dan penerimaan tagihan dari langganan sama halnya dengan pencatatan yang dilakukan pada metode persentase penyelesaian. Akan tetapi pada akhir tahun tidak diketahui adanya pendapatan dan biaya, dengan demikian tidak dilakukan pencatatan. Pengakuan pendapatan dan biaya dilakukan pada saat proyek telah selesai dilaksanakan.

Dari ilustrasi sebelumnya maka pencatatan yang diperlukan dalam metode kontrak selesai menurut Smith & Skousen (1999 : 321) adalah sebagai berikut:

Tahun 1994

## 1. Mencatat biaya konstruksi

Bangunan dalam pelaksanaan	\$ 1.125.000,00
Bahan-bahan, kas dan sebagainya	\$ 1.125.000,00

## 2. Mencatat pengajuan tagihan kepada pelanggan

Piutang usaha	\$ 1.000.000,00
Kemajuan pengajuan faktur Atas kontrak konstruksi	\$ 1.000.000,00

## 3. Mencatat penerimaan tagihan

Kas	\$ 800.000,00
Piutang usaha	\$ 800.000,00

Tahun 1995

1. Mencatat biaya konstruksi
 

Bangunan dan pelaksanaan	\$ 2.250.000,00	
Bahan-bahan, kas dan sebagainya		\$ 2.125.000,00
2. Mencatat pengajuan tagihan kepada pelanggan
 

Piutang usaha	\$ 2.300.000,00	
Kemajuan pengajuan faktur		
Atas kontrak konstruksi		\$ 2.300.000,00
3. Mencatat penerimaan tagihan
 

Kas	\$ 1.900.000,00	
Piutang usaha		\$ 1.900.000,0

Tahun 1996

1. Mencatat biaya konstruksi
 

Bangunan dan pelaksanaan	\$ 1.125.000,00	
Bahan-bahan, kas dan sebagainya		\$ 1.125.000,00
2. Mencatat pengajuan tagihan kepada pelanggan
 

Piutang usaha	\$ 1.700.000,00	
Kemajuan pengajuan faktur		
Atas kontrak konstruksi		\$ 1.700.000,00
3. Mencatat penerimaan tagihan
 

Kas	\$ 2.300.000,00	
Piutang usaha		\$ 2.300.000,00
4. Mencatat pengakuan pendapatan dan biaya
 

Kemajuan pengajuan faktur		
atas kontrak Konstruksi	\$ 5.000.000,00	
Pendapatan dari kontrak		
Konstruksi Jangka panjang		\$ 5.000.000,00
5. Menutup perkiraan persediaan pengajuan faktur
 

Biaya kontrak konstruksi jangka panjang	\$ 4.500.000,00	
Bangunan dalam pelaksanaan		\$ 4.500.000,00

**2. Pengakuan pendapatan atas dasar saat produksi selesai**

Untuk produk yang nilai pasarnya mempunyai tingkat kepastian tinggi dan pemasaran yang terjamin maka produk tersebut dapat diselesaikan dengan titik

kritis dari produk tersebut sudah dapat dilewati. Ada beberapa kriteria utama yang harus dipenuhi untuk pengakuan pendapatan pada saat produksi selesai, yaitu:

Menurut Soemarso (2002 : 161) menyatakan:

1. Adanya harga pasar yang relatif stabil dan aktif
2. Tidak adanya biaya pemasaran yang besar
3. Adanya penukaran unit-unit fisik tanpa mempengaruhi terhadap harga jual.

Menurut Niswonger, *et.all* (2000 : 269) menyatakan bahwa akan lebih banyak masalah yang timbul jika:

- 1) Dalam akuntansi lebih banyak menggunakan metode *cash basis* dari pada *accrual basis*.
- 2) Kekurangan yang signifikan dalam catatan transaksi membuat data yang penting bagi manajemen, menjadi tidak lengkap dan tidak akurat
- 3) Kemungkinan kesalahan data karena transaksi dari periode akuntansi yang satu dicatat dalam periode akuntansi yang lain.
- 4) Akuntan manajemen mungkin harus merekonstruksi periode waktu supaya konsisten.

### **3. Pengakuan pendapatan atas dasar saat penjualan**

Pengakuan pendapatan pada saat penjualan merupakan dasar yang paling lazim diterapkan, karena pada saat penjualan kriteria penghimpunan pendapatan telah dapat di penuhi. Dengan dibuatnya faktur dan dikirimnya barang kepada pembeli maka sudah merupakan kondisi yang baik dan dapat diterima. Karena telah terjadi tawar menawar yang pasti, dan yang paling mendukung adalah telah terjadi perpindahan harta/barang dari penjual ke pembeli.

Agar dapat diakui pada saat penjualan, maka pendapatan menurut FASB dalam Chasteen (1998 : 875) harus memenuhi syarat-syarat:

1. *The sellers price to the buyes is substantially fixed determinable at the date of sale.*
2. *The buyes has paid the seller or the buyers is obligated to pay the seller and the obligation to the seller relate of the product.*
3. *The buyers obligation to the seller would not be charged in the event of theft or physical, destruction or damage of the product.*
4. *The buyer acquiring the product for resale has economic substance a part from that provided by the seller.*
5. *The does not have significant obligation for future performance for directly bring resale of the product by the buyer.*
6. *The amount of future returns can be reasonably destimated.*

#### 4. Pengakuan pendapatan atas dasar saat penerimaan kas

Apabila ketidak pastian mengenai penagihan/kolektifitas piutang sangat tinggi. Pengakuan pendapatan dapat ditunda sampai saat diterimanya kas sebagai realisasi. Masalah akan terjadi apabila antara waktu penjualan dengan waktu penerimaan kas tidak berada dalam periode yang sama atau berada dua periode akuntansi. Sehingga pendapatan yang diakui pada periode penerimaan kas, tidak sesuai dengan periode dimana pendapatan itu terjadi

Hasil ini menyebabkan konsep *matching cost with revenue* tidak terpenuhi dan juga akan menemui kesulitan untuk mengukur tingkat kemajuan perusahaan. Tetapi apabila jarak waktu penjualan dan penerimaan kas mempunyai jarak yang pendek maka hal ini dapat diterima dan mempunyai kewajaran ynag tinggi

Pengakuan pendapatan pada saat penerimaan kas harus memenuhi beberapa persyaratan menurut Chasin (1998 : 123) yaitu:

1. Apabila tidak mungkin mengukir nilai aktiva yang diterima secara cukup tepat.
2. Apabila masih ada biaya-biaya yang cukup material yang harus dikeluarkan,

Pengakuan pendapatan pada saat penerimaan kas ini biasanya diterapkan pada perusahaan yang berskala kecil, dimana penjualan pada umumnya dilakukan tunai. Pengakuan pendapatan atas dasar saat penerimaan kas kurang dapat didukung karena:

1. Tagihan (piutang) yang timbul akibat penyerahan jasa pada dasarnya mempunyai kedudukan yuridis yang sama dengan piutang yang timbul dari penjualan barang atau produk.
2. Belum tentu bahwa kemungkinan kegagalan untuk menerima pelunasan piutang dalam perusahaan jasa lebih besar dari perusahaan dagang, sehingga mengharuskan perusahaan jasa mengakui pendapatan atas dasar saat penerimaan kas. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa perusahaan jasa berada dalam posisi yang kurang menguntungkan karena jasa yang telah diserahkan tidak dapat diperoleh kembali seperti barang dagangan.
3. Dalam hal pembayaran diterima dimuka, kemungkinan terjadinya kerugian piutang memang sudah tidak ada lagi tetapi tidak berarti pendapatan sudah dapat diakui. Agar tidak terjadi penyajian yang menyesatkan maka pengakuan pendapatan atas dasar saat penyerahan jasa menjadi pengakuan yang lebih unggul.
4. Kalau pengakuan atas dasar saat penerimaan menyelesaikan bangunan dalam jangka waktu yang tidak teratur, tidak mempunyai arti yang baik bagi kepentingan ekstren maupun manajemen apabila laporan tersebut hanya mencantumkan pendapatan setelah kontrak selesai.

### **E. Pengukuran Pendapatan**

Dalam hubungan dengan pengukuran pendapatan Belkaoui (1998 : 19) menjelaskan:

Pendapatan diukur dalam satuan produk atau jasa yang dipertukarkan dalam suatu transaksi yang lugas “Arm’s – length” nilai ini mencerminkan baik kas *netto* yang ekuivalen atau nilai diskonto tunai dari yang diterima atau yang akan diterima dalam pertukaran untuk produk-produk atau jasa-jasa yang ditransfer perusahaan kepada para pelanggannya.

Konsep pendapatan di atas berarti semua potongan tunai dan setiap pengurangan dalam harga yang tetap seperti kerugian piutang yang tak tertagih merupakan penyesuaian yang dibutuhkan dalam menghitung ekuivalen kas *netto*, sehingga harus dikurangkan untuk menghitung pendapatan. Sedangkan untuk transaksi bukan kas (non kas), nilai pertukaran ditetapkan sama dengan nilai pasar yang wajar dari penggantian yang diberikan atau diterima, mana yang lebih mudah atau jelas untuk dihitung.

### **F. Pelaporan Pendapatan**

Pelaporan pendapatan suatu perusahaan biasanya dilaporkan pada akhir periode akuntansi baik bulanan, kuartalan, semesteran, atau tahunan. Pendapatan yang dilaporkan dan disajikan dalam laporan keuangan merupakan pendapatan yang telah terhimpun dan telah direalisasi.

Pendapatan yang telah terhimpun ditandai dengan berlakunya waktu sebagai pengakuan pendapatan pada periode tertentu. Sedangkan realisasinya

ditandai dengan adanya tambahan aktiva baru (kas atau piutang). *Income* harus dilaporkan pada waktu ketidakpastian dapat dikurangi sampai tingkat yang dapat ditolerir.

Pendapatan yang dilaporkan dikelompokkan atas pendapatan operasi dan pendapatan non operasi agar informasi yang disajikan lebih lengkap kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan tersebut. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2004 : 23.1) dalam Standar Akuntansi Keuangan penyajian pendapatan meliputi:

Arus masuk *brutto* dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama satu periode bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

#### G. Pengertian Beban

Pengertian beban sering kali disamakan dengan biaya. Sebenarnya ada perbedaan mengenai beban (*expense*) dengan biaya (*cost*) yang ditinjau dari sudut pengorbanannya. Apabila tujuan pengorbanannya untuk menghasilkan atau memproduksi suatu *output* maka pengorbanan ini merupakan *cost*, sebaliknya jika tujuannya untuk menjual hasil produksi dan yang berkaitan dengan penjualan maka itu merupakan *expense*.

Menurut Harnanto (1999 : 3) memberikan pendapat tentang pengertian biaya yaitu sebagai berikut:

Biaya adalah nilai yang dikorbankan untuk memperoleh barang atau jasa yang diukur dengan rupiah, penurunan aktiva atau kenaikan kewajiban, sedangkan beban adalah biaya yang bermanfaat dan telah dikorbankan.

Dari definisi tersebut terlihat bahwa semua *cost* (biaya) yang telah jatuh tempo merupakan *expense* (beban) akan tetapi tidak semua *expense* dapat dikategorikan sebagai *cost*. Sedangkan definisi menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2004 : 23.10) adalah :

Beban adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.

#### H. Jenis-jenis Biaya

Sehubungan dengan jenis-jenis biaya Ikatan Akuntansi Indonesia (2004 : 34.7) menjelaskan sebagai berikut:

1. Berdasarkan itemnya (*natural classification*)  
Berdasarkan klasifikasi ini biaya dapat dibedakan atas 2 bagian yaitu:
  - a. *Manufacturing cost* adalah keseluruhan biaya yang bertujuan untuk merubah bahan baku menjadi barang jadi. *Manufacturing cost* terdiri dari 3 macam yaitu:
    - 1) *Direct material cost* yaitu seluruh biaya bahan baku yang dipakai dalam proses produksi yang merupakan bagian terbesar dari barang jasa.
    - 2) *Direct labour cost* yaitu upah yang di bayar kepada tenaga kerja yang ikut secara langsung di dalam proses produksi.
    - 3) *Overhead cost* yaitu biaya yang berhubungan dengan proses produksi tetapi tidak secara langsung ikut di dalamnya.
  - b. *Comercial expense* yang disebut juga *operating expense* atau biaya operasi, yaitu seluruh biaya sehubungan dengan operasi perusahaan diluar kegiatan proses produksi. *Comercial expense* terdiri dari:
    - 1) Beban penjualan yaitu keseluruhan biaya dalam rangka melakukan penjualan.
    - 2) Beban administrasi dan umum yaitu seluruh biaya yang berhubungan dengan kegiatan administrasi.
2. Biaya menurut tingkah lakunya



Biaya ini sering disebut *cost relations to volume*. Biaya ini terdiri dari:

- a. Biaya variabel (*variable cost*)  
*variable cost* adalah biaya yang jumlahnya berubah-ubah secara proporsional dengan berubahnya volume produksi.
- b. Biaya tetap (*Fixed Cost*)  
*Fixed cost* adalah biaya yang jumlahnya tidak mengalami perubahan walaupun volume produksi mengalami perubahan sampai pada batas kapasitas maksimum.
3. Biaya menurut hubungannya dengan produksi (*cost relation to product*), terdiri dari tiga jenis yaitu:
  - a. *Direct material cost*
  - b. *Direct labour cost*
  - c. *Overhead cost*
4. Biaya menurut periode akuntansi (*cost relation to accounting period*) terdiri atas dua jenis:
  - a. *Capital expenditure* yaitu biaya yang harus dialokasikan sebagai biaya untuk beberapa tahun.
  - b. *Revenue expenditure* yaitu pengeluaran yang harus dibebankan sebagai biaya pada periode terjadinya pengeluaran tersebut.
5. Biaya untuk pelaksanaan dan pengawasan (*cost for planning dan control*) dibedakan atas 2 yaitu:
  - a. *Standard cost* yaitu taksiran biaya produksi untuk menghasilkan satu unit produksi pada periode yang akan datang.
  - b. *Historical cost* yaitu biaya yang sesungguhnya terjadi untuk menghasilkan satu unit produksi atau sejumlah produksi.
6. Biaya atas dasar pengambilan keputusan terdiri dari 3 yaitu:
  - a. *Marginal cost* atau *differential cost* adalah pertambahan biaya perunit sebagai akibat dari pertambahan produksi per unit.
  - b. *Opportunity cost* adalah keuntungan yang dikorbankan dari satu jenis *output* karena memiliki alternatif.
  - c. *Relevant cost* adalah biaya yang ada hubungannya dengan pengambilan keputusan untuk memilih faktor produksi.
7. Biaya kontrak  
Biaya suatu kontrak terdiri atas:
  - a. Biaya yang berhubungan langsung dengan kontrak tertentu.
  - b. Biaya yang dapat diatribusikan pada aktivitas-aktivitas kontrak pada umumnya dan dapat dialokasikan kekontrak tersebut.
  - c. Biaya lain yang secara khusus dapat ditagih kepada pemberi kerja sesuai sisi kontrak.

Biaya-biaya yang berhubungan langsung dengan suatu kontrak meliputi, tetapi tidak terbatas pada:

- a. Biaya pekerjaan lapangan termasuk penyelidikan.
- b. Biaya bahan yang digunakan dalam konstruksi.

- c. Penyusutan sarana dari peralatan atau perlengkapan yang digunakan dalam kontrak tersebut.
- d. Biaya penyewaan sarana, peralatan dan bahan-bahan dari dan ke lokasi pelaksanaan kontrak.
- e. Biaya penyewaan sarana dan peralatan.
- f. Biaya rancangan dan bantuan teknis yang secara langsung berhubungan dengan kontrak tersebut
- g. Estimasi biaya pembetulan dan biaya-biaya lain yang mungkin timbul selama masa jaminan.
- h. Klaim dari pihak ketiga.

Biaya-biaya yang dapat dikonstrubusikan ke aktivitas kontrak pada umumnya dan dapat dialokasikan kekontrak tertentu meliputi:

- a. Asuransi.
- b. Biaya rancangan dan bantuan teknis yang tidak secara langsung berhubungan dengan kontrak tertentu.
- c. Biaya-biaya overhead.

Biaya kontrak yang tidak mungkin dipulihkan diakui sebagai beban dengan segera. Keadaan dimana kemampuan pemulihan biaya kontrak yang terjadi tidak mungkin dilakukan yang berakibat biaya kontrak harus diakui sebagai beban dengan segera misalnya dari kontrak-kontrak:

- a. Kontrak yang terjadi sepenuhnya dapat dipaksakan, karena keabsahannya masih diragukan.
- b. Penyelesaian tergantung pada hasil operasi pengadilan yang sedang berlangsung atau perundangan-perundangan yang tertunda.
- c. Yang berhubungan dengan properti yang mungkin akan dimusnahkan atau diambil alih.
- d. Dimana pemberi kerja tidak dapat memenuhi kewajibannya.
- e. Dimana kontraktor tidak dapat menyelesaikan kontrak atau memenuhi kewajiban sesuai kontrak.

## **I. Kriteria Penggolongan biaya**

Umumnya penggolongan biaya ini ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai. Menurut Mulyadi (2002:14) biaya dapat digolongkan menurut:

1. Objek pengeluaran
2. Fungsi pokok dalam pengeluaran
3. Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai
4. Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan
5. Jangka waktu manfaatnya

### **1. Penggolongan biaya menurut objek pengeluaran**

Pada penggolongan ini nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut biaya bahan bakar

### **2. Penggolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan**

Pada perusahaan manufaktur ada 3 fungsi pokok biaya yaitu sebagai berikut:

#### **a. Biaya produksi**

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Contohnya adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik.

#### **b. Biaya pemasaran**

Biaya pemasaran merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contohnya biaya iklan dan biaya produksi.

c. Biaya administrasi umum

Biaya administrasi dan umum merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contohnya biaya gaji karyawan. Jumlah biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum sering disebut juga dengan istilah biaya komersial.

3. Penggolongan biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai

Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan.

a. Biaya langsung (*direct cost*)

Biaya langsung adalah biaya yang terjadi yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai.

b. Biaya tidak langsung (*indirect cost*)

Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai.

4. Penggolongan biaya menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan. Dalam hubungan dengan perubahan volume kegiatan, biaya dapat digolongkan menjadi:

a. Biaya variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contoh biaya variabel adalah biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

b. Biaya semi variabel

Biaya semi variabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semi variabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.

c. Biaya semi *fixed*

Biaya semi *fixed* adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.

d. Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu. Contohnya biaya tetap adalah gaji direktur produksi.

5. Penggolongan biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya

Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi 2 yaitu:

a. Pengeluaran modal (*capital expenditures*)

Pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi.

b. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*)

Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut.

## J. Pengakuan dan Pengukuran Beban

Beban diakui pada saat terjadi penurunan nilai dari manfaat ekonomi. Beberapa konsep lain mengakui beban pada saat terjadinya pengeluaran kas. Dalam Standar Akuntansi Keuangan (2004 : 23) dijelaskan lebih rinci dan spesifik tentang pengakuan beban sebagai berikut:

1. Beban diakui dalam laporan laba rugi kalau penurunan manfaat ekonomi masa depan yang berkaitan dengan penurunan aktiva atau peningkatan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur dengan andal. Ini berarti pengakuan beban terjadi bersamaan dengan pengakuan kenaikan kewajiban atau penukaran aktiva (misalnya, akrual hak karyawan atau penyusutan aktiva tetap).
2. Beban diakui dalam laporan laba rugi atas dasar hubungan langsung antara biaya yang timbul dan pos penghasilan tertentu yang diperoleh. Proses yang biasanya disebut pengaitan biaya dengan pendapatan (*matching of costs with revenues*) ini melibatkan pengakuan penghasilan dan beban secara gabungan atau bersamaan yang dihasilkan secara langsung dan bersama-sama dari transaksi atau peristiwa lain yang sama, misalnya: berbagai komponen beban yang membentuk beban pokok penjualan (*cost or expenses of goods sold*) diakui pada saat yang sama sebagai penghasilan yang diperoleh dari penjualan barang.
3. Kalau manfaat ekonomi diharapkan timbul selama beberapa periode akuntansi dan hubungannya dengan penghasilan hanya dapat ditentukan secara luas atau tak langsung. Beban diakui dalam laporan laba rugi atas dasar prosedur alokasi yang rasional dan sistematis. Hal ini yang sering diperlukan dalam pengakuan beban yang berkaitan dengan penggunaan aktiva seperti aktiva tetap, goodwill, paten, merek dagang.
4. Beban juga diakui dalam laporan laba rugi kalau pengeluaran tidak menghasilkan manfaat ekonomi masa depan atau kalau sepanjang manfaat ekonomis masa depan tidak memenuhi syarat atau tidak lagi memenuhi syarat, untuk diakui dalam neraca sebagai aktiva.
5. Beban juga diakui dalam laporan laba rugi pada saat timbul kewajiban tanpa adanya pengakuan aktiva, seperti apabila timbul kewajiban akibat garansi produk.

Bagi beberapa penulis, beban didefinisikan sebagai penurunan dalam aktiva bersih perusahaan. Suatu alat ukur yang logis adalah nilai barang dan jasa pada waktu digunakan dalam operasi perusahaan. Dipihak lain, ada yang menekankan pelaporan arus kas menganjurkan bahwa beban harus diukur berdasarkan transaksi yang dilakukan perusahaan dan diukur berdasarkan pengeluaran kas yang lalu, sekarang atau yang akan datang.

Pengeluaran beban yang paling umum menurut Hendriksen (1999 : 180) adalah sebagai berikut:

- a. Biaya historis
- b. Nilai berjalan seperti biaya pengganti (*replacement cost*)
- c. *Biaya opportunity*

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dasar pengukuran yang lazim digunakan dalam penyusunan laporan keuangan adalah biaya historis, tetapi bisa digabungkan dengan dasar pengukuran yang lain. Hal ini dinyatakan dalam Standar Akuntansi Keuangan (2003 : 23) sebagai berikut:

Dasar pengukuran yang lazimnya digunakan perusahaan dalam penyusunan laporan keuangannya adalah biaya historis. Ini biasanya digabungkan dengan dasar pengukuran yang lain, misalnya persediaan, biasanya dinyatakan sebesar nilai terendah dari biaya historis atau nilai realisasi bersih, akuntansi dana pensiun menilai aktiva tertentu berdasarkan nilai wajar.

Alasan utama digunakannya dasar pengukuran biaya historis adalah karena biaya historis di asumsikan dapat diverifikasi karena menggambarkan pengeluaran tunai perusahaan dan dapat menunjukan nilai tukar barang dan jasa pada waktu diperoleh perusahaan.

#### L. Pendapatan & beban dalam prespektif syariah

Dalam al-qur'an sudah dijelaskan dengan sangat jelas bahwa apapun kegiatan yang berhubungan dengan muamalah kita diharuskan untuk menuliskannya. Pendapatan timbul karena adanya kegiatan dalam muamalah begitu juga dengan beban.

Adapun ayat yang mengharuskan kita untuk menulis yaitu :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ.....

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya.....(Al Baqarah : 282)



### BAB III

#### GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

##### A. Sejarah Singkat Perusahaan

PT. Tuah Tanah Melayu didirikan pada tanggal 20 Juli 2002 berdasarkan akta notaris H. Asman Yunus, SH dengan akta pendirian No. 45.

Adapun modal saham perusahaan yang pada saat didirikan adalah sejumlah Rp. 1.000.000.000,- (satu milyar rupiah) yang terdiri dari 1.000 lembar saham dengan nilai nominalnya sebesar Rp. 1.000.000,- per lembar sahamnya.

Adapun pemegang saham adalah sebagai berikut:

1. Tengku Said Usman	400 lembar	Rp. 400.000.000,-
2. Ir. Firman Zulkarnain	300 lembar	Rp. 300.000.000,-
3. Zulqifli, SE	<u>300 lembar</u>	<u>Rp. 300.000.000,-</u>
	1.000 lembar	Rp. 1.000.000.000,-

4. Jumlah saham lainnya akan dikeluarkan menurut keperluan modal kerja perseroan, menurut syarat yang ditetapkan oleh direksi.

Perusahaan saat ini berdomisili di jalan Sembilang Simpang Leok No. 84 Pekanbaru dan tidak memiliki cabang.

Adapun maksud dan tujuan pendirian perusahaan, sebagaimana yang tercantum dalam akta pendirian perusahaan adalah:

- a. Menjalankan usaha dalam bidang perdagangan umum, termasuk impor, ekspor, lokal antar pulau (internasional) dari segala macam barang yang dapat diperdagangkan, baik untuk perhitungan sendiri maupun untuk perhitungan pihak lain secara komisi.

- b. Menjalankan usaha sebagai supplier, leveransir, distributor, grossir, keagenan atau perwakilan dari perusahaan-perusahaan, baik perusahaan dari dalam negeri maupun perusahaan dari luar negeri.
- c. Menjalankan usaha dalam berbagai bidang pemborongan, pembangunan, dengan menerima, merencanakan dan melaksanakan pembangunan gedung-gedung, rumah-rumah, arsitektur, jalanan, bendungan, jembatan, irigasi, dermaga, pertamanan, furnitur, penggalian, pemasangan instalasi listrik, instalasi telepon, air dan gas, serta pemasangan instalasi alat-alat pendingin ruangan, termasuk juga pemeliharaan dan perawatan bangunan. Satu dan lainnya bertindak sebagai *general contractor*.
- d. Menjalankan usaha dalam berbagai bidang pemberian jasa, kecuali jasa dalam bidang bantuan dan konsultasi hukum.
- e. Menjalankan usaha dalam berbagai industri pabrik dan perdagangan hasil-hasilnya.
- f. Menjalankan usaha dalam berbagai bidang pertanian, perkebunan, kehutanan, perkayuan, peternakan, perikanan, agrobisnis, pertambangan dan industri.
- g. Menjalankan usaha dalam bidang pengangkutan di darat, termasuk juga perbengkelan umum dan perakitan.
- h. Menjalankan usaha dalam bidang *Cleaning Service*.
- i. Menjalankan usaha dalam bidang percetakan, berdagang alat-alat serta mesin, mesin percetakan, dan mengerjakan segala sesuatu yang berhubungan dengan penjilidan.

- j. Menjalankan usaha di bidang Developer.
- k. Menjalan usaha di bidang perkapalan.
- l. Menjalankan usaha di bidang pemukimam transmigrasi dan perambah hutan.
- m. Menjalankan usaha di bidang konsultan perencanaan dan pengawasan.

Seiring dengan perkembangan perusahaan, bidang usaha yang merupakan sumber utama perusahaan adalah dibidang pemborongan bangunan gedung, jalan, teknik umum dan perdagangan umum. Pekerjaan pemborongan terus diupayakan kelanjutannya oleh perusahaan dengan cara mengikuti pelelangan yang ada sesuai dengan rencana dan pengembangan perusahaan.

## **B. Struktur Organisasi**

Dalam melakukan kegiatan usahanya PT. Buah Tanah Melayu membagi tugas dan tanggung jawab dalam bentuk struktur organisasi yang terdapat pembagian fungsi, wewenang dan tanggung jawab masing-masing pelaksanaan kerja di tiap-tiap bagian serta hubungan-hubungan dari satu bagian ke bagian lain sehingga tujuan manajemen terlaksana dengan baik.

Berdasarkan struktur organisasi perusahaan dapat diuraikan wewenang dan tanggung jawab masing-masing divisi sebagai berikut:

1. Direktur Utama, tugasnya meliputi:
  - Memimpin dan mengendalikan jalannya perusahaan.
  - Menandatangani kontrak dan surat penting lainnya dengan pihak eksternal.
  - Mengkoordinir kegiatan Direktur.
  - Mengurus semua penawaran dan berusaha mendapatkan pekerjaan baru.

2. Direktur Umum, tugasnya meliputi:

- Mewakili perusahaan dalam hubungannya dengan pihak luar terutama yang berhubungan dengan karyawan.
- Mengkoordinir pelaksanaan pemberian pengelola konstruksi.
- Mengadakan pengelolaan dalam bidang personalia.
- Mengkoordinir dan mengawasi semua aktivitas administrasi umum dan catatan-catatan lainnya yang berhubungan dengan administrasi.

a. HRD Personalia, tugasnya meliputi:

- Mengelola bidang personalia termasuk dalam penerima, penempatan dan pemberian gaji karyawan.
- Melakukan pengawasan terhadap kinerja karyawan.
- Mengkoordinir administrasi personalia termasuk dalam penerimaan, penempatan, promosi dan pemberhentian pegawai.

b. Personalia

- Menerima surat-surat lamaran dari pencari kerja.
- Melakukan seleksi terhadap penrekrutan karyawan
- Melakukan administrasi kepegawaian

c. Humas

- Membuat pusat pelatihan untuk calon-calon karyawan yang diterima, ditempatkan atau dipromosikan
- Membuat surat perjalanan dinas
- Membina hubungan-hubungan baik dengan relasi

3. Direktur ADM & Keuangan, tugasnya meliputi:

- Memeriksa dan meneliti kebenaran dan kelengkapan dari semua dokumen-dokumen pendukung.
- Memeriksa kebenaran dan kelengkapan data keuangan.

a. Accounting

- Menyusun dan membuat laporan keuangan perusahaan tiap akhir tahun / periode dan dalam menghitung pajak.
- Melaksanakan pencatatan dan mengklasifikasikan transaksi-transaksi keuangan perusahaan sesuai dengan posnya masing-masing.
- Menerima pembayaran transaksi/penjualan.
- Mempersiapkan sejumlah uang yang harus disetor ke bank.
- Menerima pembayaran atas tagihan
- Melakukan pembayaran-pembayaran yang berhubungan dengan transaksi perusahaan
- Membuat laporan penerimaan dan pengeluaran kas.

b. EDP, tugasnya meliputi:

- Melayani konsumen.
- Membuat laporan perbulan.
- Membuat dan mengisi register.
- Mengetik surat-surat dan mengisi formulir dan lain sebagainya.
- Memelihara dan memperbaiki program dan jaringan komputer.

4. Direktur Operasional, tugasnya meliputi:

- Bertanggung jawab atas jalannya operasional perusahaan.
- Merencanakan, mengkoordinasikan, mengarahkan dan mengevaluasi serta mengendalikan jalannya perusahaan agar tetap sesuai dengan kebijaksanaan dan anggaran dasar perusahaan
- Mempertanggungjawabkan hasil usaha dan kegiatan perusahaan pada rapat umum pemegang saham.

a. Project Manager

- Mengawasi kelancaran kegiatan proyek perusahaan sehari-hari.
- Bertanggung jawab melaksanakan kegiatan operasional di lapangan agar dilaksanakan sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati.

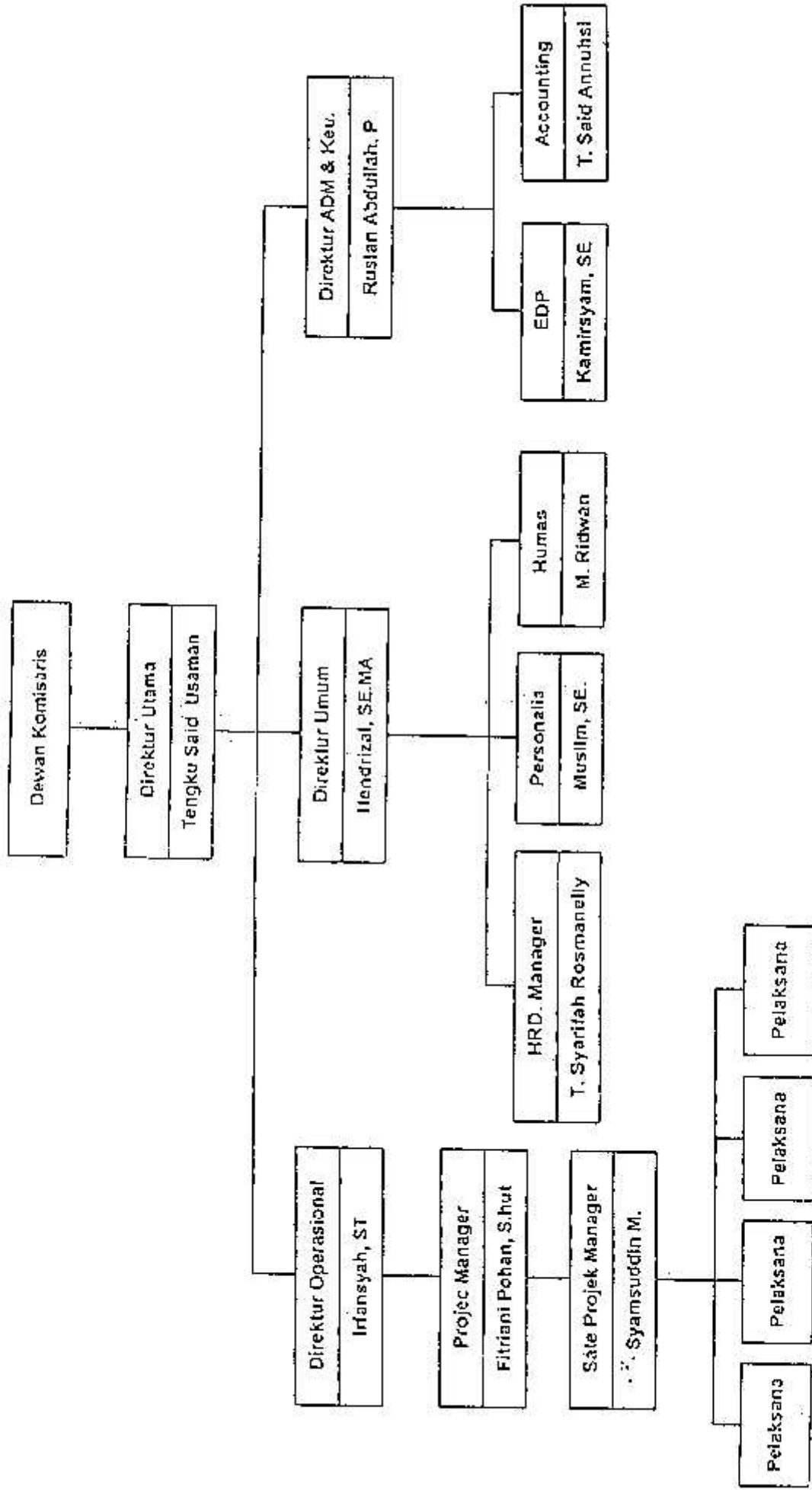
b. Sate Projek Manager

- Mengawasi karyawan yang bekerja dilapangan dan membantu memecahkan masalah yang dihadapi mekanik pada saat perbaikan.
- Bertanggung jawab atas peralatan dan mesin yang dioperasikan, sekaligus menyediakan suku cadang dan bahan bakar serta peralatan terhadap mesin-mesin yang dioperasikan.
- Membuat laporan atas kemajuan pekerjaan (proyek) yang dilaksanakan.

### C. Aktivitas Perusahaan

Aktivitas yang dilakukan oleh PT. Tuah Tanah Melayu adalah usaha konstruksi dan jasa, baik itu berupa pembangunan atau perawatan gedung, instalasi listrik, jembatan yang banyak didapat dari Dinas Pekerjaan Umum Propinsi Riau. Disamping itu perusahaan juga melakukan usaha pengadaan yaitu berupa barang mobiler dan juga alat kesehatan.

# BAGAN : STRUKTUR ORGANISASI PT. TUAH TANAH MELAYU



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini penulis akan menganalisa metode pengakuan, pengukuran pendapatan dan biaya yang diterapkan pada PT. Tuah Tanah Melayu berdasarkan pada permasalahan yang telah dikemukakan pada Bab I dengan berpedoman pada teoritis yang relevan seperti diuraikan pada Bab II.

#### **A. Pengakuan dan Pengukuran Pendapatan**

Pendapatan lazimnya diakui pada saat pendapatan tersebut sudah direalisasikan, yang prinsip realisasi ini mengandung pengertian bahwa pendapatan diakui pada saat timbulnya hak perusahaan terhadap pihak lain, dengan kata lain telah terjadi pertukaran atau penyerahan jasa atau barang kepada konsumen.

PT. Tuah Tanah Melayu Pekanbaru adalah sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa konstruksi atau *general construction* meliputi pembangunan jalan, bangunan dan jembatan serta pekerjaan konstruksi lainnya. Sebagaimana data yang penulis peroleh, terlihat bahwa salah satu kontrak yang diterima perusahaan adalah proyek PT. Arara Abadi *Forestry Tehcnical Support Division Marine Transport Departement* Pekerjaan Pemancangan Tempat Labuh Tambat Tug Boat + Barge Pulau Untut. Dengan nilai proyek Rp. 1.610.089.800,- dan jangka waktu pelaksanaannya adalah 140 hari kalender.



Transaksi-transaksi yang terjadi dan jurnal yang dibuat oleh perusahaan adalah sebagai berikut:

Tahun 2004

1. Tanggal 9 Oktober 2004

Saat penerimaan uang muka 20% dari nilai kontrak dikurangi PPN 10% dari dasar pengenaan pajak.

Kas	Rp. 292.743.600,-
PPN yang dipungut oleh pemberi kerja	Rp. 29.274.360,-
Pendapatan kontrak	Rp. 292.743.600,-
PPN keluaran	Rp. 29.274.360,-

Perhitungannya:

Nilai Kontrak Rp. 1.610.089.800,-

Pembayaran yang diajukan:

Uang Muka 20% x Rp. 1.610.089.800,-	Rp. 322.017.960,-
PPN 10% x 100/110 x Rp. 322.017.960,-	<u>Rp. (29.274.360,-)</u>
Kas	<u>Rp. 292.743.600,-</u>

Jurnal yang seharusnya dicatat oleh perusahaan adalah:

Tanggal 9 Oktober 2004

Saat penerimaan uang muka 20% dari nilai kontrak.

Kas	Rp. 292.743.600,-
PPN yang dipungut oleh pemberi kerja	Rp. 29.274.360,-
Hutang uang muka	Rp. 292.743.600,-
PPN keluaran	Rp. 29.274.360,-

## 2. Tanggal 01 Desember 2004

Diterima kas untuk pembayaran termin 1 atas pekerjaan yang dinilai dan disetujui sebesar 24%.

Kas	Rp. 263.469.240,-
PPN yang dipungut oleh pemberi kerja	Rp. 26.346.924,-
Pendapatan kontrak	Rp. 263.469.240,-
PPN keluaran	Rp. 26.346.924,-

Perhitungannya:

Nilai Kontrak Rp. 1.610.089.800,-

Pembayaran yang diajukan:

24% x Rp. 1.610.089.800,- Rp. 386.421.552,-

Dikurangi:

Potongan Uang Muka 20% x Rp. 386.421.552,- Rp. (77.284.310,4)

Retensi 5% x Rp. 386.421.552,- Rp. (19.321.077,6)

PPN 10% x 100/110 x Rp. 289.816.164,- Rp. 289.816.164,-

PPN 10% x 100/110 x Rp. 289.816.164,- Rp. (26.346.924,-)

Kas Rp. 263.469.240,-

Jurnal yang seharusnya adalah:

Tanggal 01 Desember 2004

a. Saat penagihan termin I atas persentase selesai 24%.

Piutang Kontrak	Rp. 386.421.552,-
Pengajuan Faktur Kontrak	Rp. 360.074.628,-
PPN keluaran	Rp. 26.346.924,-

Perhitungannya:

Nilai Kontrak Rp. 1.610.089.800,-

Pembayaran yang diajukan:

24% x Rp. 1.610.089.800,- Rp. 386.421.552,-

PPN 10% x 100/110 x Rp. 289.816.164,- Rp. (26.346.924,-)

Pengajuan Faktur Kontrak Rp. 360.074.628,-

- b. Saat penerimaan kas untuk pembayaran termin I atas penyelesaian pekerjaan 24%.

Kas	Rp. 263.469.240,-
Hutang uang muka	Rp. 77.284.310,4
Piutang retensi	Rp. 19.321.077,6
PPN yang dipungut oleh pemberi kerja	Rp. 26.346.924,-
Piutang kontrak	Rp. 386.421.552,-

Jumlah pendapatan yang telah diakui oleh perusahaan adalah pendapatan atas uang muka ditambah dengan pendapatan termin I yaitu Rp. 292.743.600,- + Rp. 263.469.240,- = Rp. 556.212.840,-. Jumlah inilah yang dilaporkan oleh perusahaan dalam daftar laba rugi tahun 2004. Dari pencatatan yang dilakukan perusahaan, diketahui jumlah pendapatan yang diakui untuk tahun 2004 merupakan seluruh uang muka proyek dan pendapatan dari termin I sampai dengan 01 Desember 2004 untuk tahap penyelesaian pekerjaan 24%. Perusahaan seharusnya mengakui pendapatan untuk menyelesaikan pekerjaan hingga akhir periode (31 Desember 2004) sebesar 35.15%. Ini berarti pendapatan yang diakui terlalu besar oleh perusahaan pada tahun 2004 sebesar Rp. 41.715.963,- dengan perhitungan sebagai berikut:

Perhitungan:

Pendapatan yang diakui:

- Uang muka Rp. 292.743.600,-
- Pendapatan termin I Rp. 263.469.240,-

Jumlah pendapatan yang diakui Rp. 556.212.840,-

Bobot pekerjaan s/d akhir periode:

35.15% x (Rp. 1.610.089.800,- x 100/110) Rp. (514.496.877,-)

Rp. 41.715.963,-

Berdasarkan perkiraan-perkiraan ini, akan didapat jumlah laba atau rugi perusahaan untuk tahun 2004 dengan menggunakan jumlah pendapatan terhadap biaya. Angka-angka inilah yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan sebagai media informasi mengenai keadaan perusahaan kepada pihak *intern* atau *ekstern*.

Tanggal 31 Desember 2004

Jurnal pengakuan beban yang dibuat perusahaan:

Biaya Kontrak                      Rp. 365.292.782,6

Material, Kas, Upah                      Rp. 365.292.782,6

Untuk proyek ini selama tahun 2004 total biaya yang telah dikeluarkan adalah Rp. 365.292.782,6 sedangkan total biaya proyek sampai dengan selesai adalah Rp. 1.039.239.780,-. Dari angka ini akan diperoleh persentase penyelesaian pekerjaan berdasarkan metode biaya yaitu:

Tahun 2004:

$$\frac{\text{Rp. } 365.292.782,6}{\text{Rp. } 1.039.239.780,-} \times 100\% = 35.15\%$$

Tanggal 31 Desember 2004, Jurnal pengakuan beban:

Bangunan dalam pelaksanaan                      Rp. 365.292.782,6

Material, kas dan upah                      Rp. 365.292.782,6

Jurnal pengakuan pendapatan dan beban:

Bangunan dalam pelaksanaan (laba kotor)                      Rp. 149.204.094,4

Biaya kontrak konstruksi                      Rp. 365.292.782,6

Pendapatan kontrak konstruksi                      Rp. 514.496.877,-

Perhitungan:

Pekerjaan selesai

$35.15\% \times 100/110 \times \text{Rp. } 1.610.089.800,-$	Rp. 514.496.877,-
Biaya kontrak	Rp. (365.292.782,6)
Laba kotor	<u>Rp. 149.204.094,4</u>

Jurnal koreksi tahun 2004:

Bangunan dalam pelaksanaan	Rp. 514.496.877,-
Piutang retensi	Rp. 19.321.077,6
Laba ditahan	Rp. 41.715.963,-
Pengajuan faktur kontrak	Rp. 360.074.628,-
Hutang uang muka	Rp. 215.459.289,6

Perhitungan:

Nilai kontrak	Rp. 1.610.089.800,-
PPN 10% x Rp. 1.610.089.800,- x 100/110	Rp. (146.371.800,-)
Kontrak bersih	Rp. 1.463.718.000,-
Kontrak selesai 35.15% x Rp. 1.463.718.000,-	Rp. 514.496.877,-
L/R yang telah dicatat (uang muka + termin I)	Rp. (556.212.840,-)
Koreksi laba ditahan	<u>Rp. 41.715.963,-</u>

Keterangan:

- Bangunan dalam pelaksanaan (mencatat biaya yang telah dikeluarkan) sebesar Rp. 365.292.782,6 dijumlahkan dengan laba kotor sebesar Rp. 149.204.094,4 hasilnya sebesar Rp. 514.496.877,-.
- Piutang retensi yang dipotong selama tahun 2004 yaitu sebesar Rp. 19.321.077,6.
- Laba ditahan merupakan selisih antara pendapatan kontrak hasil analisis sebesar Rp. 514.496.877,- dan pendapatan kontrak perhitungan perusahaan sebesar Rp. 556.212.840,- hasilnya sebesar Rp. 41.715.963,-.

- Pengajuan faktur kontrak merupakan jumlah faktur yang ditagih selama tahun 2004 yaitu sebesar Rp. 360.074.628,-.
- Hutang uang muka Rp. 292.743.600,- dikurangi dengan hutang uang muka yang dipotong pada termin I Rp. 77.284.310,4 hasilnya sebesar Rp. 215.459.289,6.

Tahun 2005:

Selama tahun 2005 pencatatan yang dilakukan oleh perusahaan adalah:

1. Tanggal 15 Februari 2005

Diterima kas untuk pembayaran termin II atas pekerjaan yang dinilai dan disetujui sebesar 60.5%.

Jurnal:

Kas Rp. 400.692.802,5

PPN yang dipungut oleh pemberi kerja Rp. 40.069.280,2

Pendapatan kontrak Rp. 400.692.802,5

PPN keluaran Rp. 40.069.280,2

Perhitungannya:

Nilai Kontrak Rp. 1.610.089.800,-

Pembayaran yang diajukan

60.5% x Rp. 1.610.089.800,-

Rp. 974.104.329,-

Dikurangi pembayaran sebelumnya:

24% x Rp. 1.610.089.800,-

Rp. (386.421.552,-)

Rp. 587.682.777,-

Potongan Uang Muka 20% x Rp. 587.682.777,-

Rp. (117.536.555,4)

Retensi 5% x Rp. 587.682.777,-

Rp. (29.384.138,9)

Rp. 440.762.082,7

PPN 10% x 100/110 x Rp. 440.762.082,7

Rp. (40.069.280,2)

Kas

Rp. 400.692.802,5

Jurnal yang seharusnya adalah:

Tanggal 15 Februari 2005

- a. Saat penagihan termin II atas persentase selesai 60.5%.

Piutang Kontrak	Rp. 587.682.777,-
Pengajuan Faktur Kontrak	Rp. 547.613.496,8
PPN keluaran	Rp. 40.069.280,2

Perhitungannya:

Nilai Kontrak Rp. 1.610.089.800,-

Pembayaran yang diajukan:

60.5% x Rp. 1.610.089.800,- Rp. 974.104.329,-

Dikurangi pembayaran sebelumnya:

24% x Rp. 1.610.089.800,- Rp. (386.421.552,-)

Rp. 587.682.777,-

PPN 10% x 100/110 x Rp. 440.762.082,7

Rp. (40.069.280,2)

Pengajuan Faktur Kontrak

Rp. 547.613.496,8

- b. Saat penerimaan kas untuk pembayaran termin II atas penyelesaian pekerjaan 60.5%.

Jurnal:

Kas	Rp. 400.692.802,5
Hutang uang muka	Rp. 117.536.555,4
Piutang retensi	Rp. 29.384.138,9
PPN yang dipungut oleh pemberi kerja	Rp. 40.069.280,2
Piutang kontrak	Rp. 587.682.777,-

2. Tanggal 01 April 2005

Diterima kas untuk pembayaran termin III atas pekerjaan yang dinilai dan disetujui sebesar 80%. Adapun pencatatan perusahaan adalah:

Kas	Rp. 214.068.757,5
PPN yang dipungut oleh pemberi kerja	Rp. 21.406.875,7
Pendapatan kontrak	Rp. 214.068.757,5
PPN keluaran	Rp. 21.406.875,7
<u>Perhitungannya:</u>	
Nilai Kontrak Rp. 1.610.089.800,-	
Pembayaran yang diajukan	
80% x Rp. 1.610.089.800,-	Rp. 1.288.071.840,-
Dikurangi pembayaran sebelumnya:	
60.5% x Rp. 1.610.089.800,-	<u>Rp. (974.104.329,-)</u>
	Rp. 313.967.511,-
Potongan Uang Muka 20% x Rp. 313.967.511,-	Rp. (62.793.502,2)
Retensi 5% x Rp. 313.967.511,-	<u>Rp. (15.698.375,6)</u>
	Rp. 235.475.633,2
PPN 10% x 100/110 x Rp. 235.475.633,2	<u>Rp. (21.406.875,7)</u>
Kas	<u>Rp. 214.068.757,5</u>

Jurnal yang seharusnya adalah:

Tanggal 01 April 2005

- a. Saat penagihan termin III atas persentase selesai 80%.

Jurnal:

Piutang Kontrak	Rp. 313.967.511,-
Pengajuan Faktur Kontrak	Rp. 292.560.635,3
PPN keluaran	Rp. 21.406.875,7

<u>Perhitungannya:</u>	
Nilai Kontrak Rp. 1.610.089.800,-	
Pembayaran yang diajukan:	
80% x Rp. 1.610.089.800,-	Rp. 1.288.071.840,-
Dikurangi pembayaran sebelumnya:	
60.5% x Rp. 1.610.089.800,-	<u>Rp. (974.104.329,-)</u>
	Rp. 313.967.511,-
PPN 10% x 100/110 x Rp. 235.475.633,2	<u>Rp. (21.406.875,7)</u>
Pengajuan Faktur Kontrak	<u>Rp. 292.560.635,3</u>



- b. Saat penerimaan kas untuk pembayaran termin III atas penyelesaian pekerjaan 80%.

Jurnal:

Kas	Rp. 214.068.757,5
Hutang uang muka	Rp. 62.793.502,2
Piutang retensi	Rp. 15.698.375,6
PPN yang dipungut oleh pemberi kerja	Rp. 21.406.875,7
Piutang kontrak	Rp. 313.967.511,-

### 3. Tanggal 30 Mei 2005

Diterima kas untuk pembayaran termin IV atas pekerjaan yang dinilai dan disetujui sebesar 100%.

Kas	Rp. 219.557.700,-
PPN yang dipungut oleh pemberi kerja	Rp. 21.955.770,-
Pendapatan kontrak	Rp. 219.557.700,-
PPN keluaran	Rp. 21.955.770,-

#### Perhitungannya:

Nilai Kontrak	Rp. 1.610.089.800,-
Pembayaran yang diajukan	
100% x Rp. 1.610.089.800,-	Rp. 1.610.089.800,-
Dikurangi pembayaran sebelumnya:	
80% x Rp. 1.610.089.800,-	<u>Rp. (1.288.071.840,-)</u>
	Rp. 322.017.960,-
Potongan Uang Muka 20% x Rp. 322.017.960,-	Rp. (64.403.592,-)
Retensi 5% x Rp. 322.017.960,-	<u>Rp. (16.100.898,-)</u>
	Rp. 241.513.470,-
PPN 10% x 100/110 x Rp. 241.513.470,-	<u>Rp. (21.955.770,-)</u>
Kas	<u><u>Rp. 219.557.700,-</u></u>

Jurnal yang seharusnya adalah:

Tanggal 30 Mei 2005

- a. Saat penagihan termin IV atas persentase selesai 100%.

Piutang Kontrak	Rp. 322.017.960,-
Pengajuan Faktur Kontrak	Rp. 300.062.190,-
PPN keluaran	Rp. 21.955.770,-

Perhitungannya:

Nilai Kontrak	Rp. 1.610.089.300,-
Pembayaran yang diajukan:	
100% x Rp. 1.610.089.800,-	Rp. 1.610.089.800,-
Dikurangi pembayaran sebelumnya:	
80% x Rp. 1.610.089.800,-	<u>Rp. (1.288.071.840,-)</u>
	Rp. 322.017.960,-
PPN 10% x 100/110 x Rp. 241.513.470,-	<u>Rp. (21.955.770,-)</u>
Pengajuan Faktur Kontrak	<u>Rp. 300.062.190,-</u>

- b. Saat penerimaan kas untuk pembayaran termin IV atas penyelesaian pekerjaan 100%.

Kas	Rp. 219.557.700,-
Hutang uang muka	Rp. 64.403.592,-
Piutang retensi	Rp. 16.100.898,-
PPN yang dipungut oleh pemberi kerja	Rp. 21.955.770,-
Piutang kontrak	Rp. 322.017.960,-

4. Tanggal 01 Juli 2005

Diterima kas atas pengembalian pembayaran ditahan sebesar 5% dipotong PPN 10% dari dasar pengenaan pajak. Pencatatan perusahaan adalah:

Kas	Rp. 73.185.900,-
PPN yang dipungut oleh pemberi kerja	Rp. 7.318.590,-
Pendapatan kontrak	Rp. 73.185.900,-
PPN keluaran	Rp. 7.318.590,-

Perhitungannya:

Nilai Kontrak Rp. 1.610.089.800,-

Pembayaran yang diajukan

5% x Rp. 1.610.089.800,-

Rp. 80.504.490,-

Dikurangi:

PPN 10% x 100/110 x Rp. 80.504.490,-

Rp. (7.318.590,-)

Kas

Rp. 73.185.900,-

Jurnal yang seharusnya adalah:

Tanggal 01 Juli 2005

Diterima kas atas pengembalian pembayaran ditahan sebesar 5% dipotong PPN 10% dari dasar pengenaan pajak.

Kas

Rp. 73.185.900,-

PPN yang dipungut oleh pemberi kerja Rp. 7.318.590,-

Piutang retensi

Rp. 73.185.900,-

PPN keluaran

Rp. 7.318.590,-

Jumlah pendapatan yang telah diakui oleh perusahaan pada tahun 2005 adalah pendapatan termin II ditambah pendapatan termin III & IV serta pendapatan yang diterima dari pengembalian pembayaran yang ditahan sebesar 5% yaitu Rp. 400.692.802,5 + Rp. 214.068.757,5 + Rp. 219.557.700,- + Rp. 73.185.900,- = Rp. 907.505.160,-. Jumlah inilah yang dilaporkan oleh perusahaan dalam daftar laba rugi tahun 2005.

Tanggal 31 Desember 2005

Jurnal pengakuan beban yang dibuat perusahaan:

Biaya kontrak

Rp. 218.475.097,4

Material, kas dan upah

Rp. 218.475.097,4

Pada tahun 2005, perusahaan telah mengeluarkan dana untuk proyek sebesar Rp. 673.946.997,3. Dari angka ini akan diperoleh persentase pekerjaan selesai berdasarkan metode biaya yaitu:

Tahun 2005

$$\frac{\text{Rp. } 673.946.997,3}{\text{Rp. } 1.039.239.780,-} \times 100\% = 64.85\%$$

Persentase ini dapat langsung digunakan dalam menentukan laba kotor yang harus diakui pada perhitungan laba rugi. Disamping itu dapat juga digunakan untuk menentukan biaya dan pendapatan periode yang bersangkutan.

Tanggal 31 Desember 2005

Jurnal pengakuan beban:

Bangunan dalam pelaksanaan	Rp. 673.946.997,3
Material, kas dan upah	Rp. 673.946.997,3

Jurnal pengakuan pendapatan dan beban:

Bangunan dalam pelaksanaan (laba kotor)	Rp. 275.274.125,7
Biaya kontrak konstruksi	Rp. 673.946.997,3
Pendapatan kontrak konstruksi	Rp. 949.221.123,-

Perhitungan:

Pekerjaan selesai	
64.85% x 100/110 x Rp. 1.610.089.800,-	Rp. 949.221.123,-
Biaya kontrak	Rp. (673.946.997,3)
Laba kotor	<u>Rp. 275.274.125,7</u>

Jurnal saat serah terima proyek:

Pengajuan faktur kontrak	Rp. 1.610.089.800,-
Bangunan dalam pelaksanaan	Rp. 1.610.089.800,-

Jurnal koreksi tahun 2005

Bangunan dalam pelaksanaan	Rp. 949.221.123,-
Hutang uang muka	Rp. 244.733.649,6
Laba ditahan	Rp. 41.715.963,-
Pengajuan faktur kontrak	Rp. 1.132.917.732,-
Piutang retensi	Rp. 19.321.077,5
<u>Perhitungan:</u>	
Nilai kontrak	Rp. 1.610.089.800,-
PPN 10% x Rp. 1.610.089.800,- x 100/110	<u>Rp. (146.371.800,-)</u>
Kontrak bersih	Rp. 1.463.718.000,-
Kontrak selesai 64,85% x Rp.1.463.718.000,-	Rp. 949.221.123,-
I/R yang telah dicatat	<u>Rp. (907.505.160,-)</u>
Koreksi laba ditahan	<u>Rp. 41.715.963,-</u>

Keterangan:

- Bangunan dalam pelaksanaan adalah sebesar Rp. 949.221.123,-,
- Hutang uang muka Rp. 244.733.649,6 adalah hutang uang muka selama tahun 2005 yaitu pada termin II + III + IV.
- Laba ditahan merupakan selisih antara pendapatan kontrak hasil analisis sebesar Rp. 949.221.123,- dan pendapatan kontrak perhitungan perusahaan sebesar Rp. 907.505.160,- hasilnya sebesar Rp. 41.715.963,-.
- Pengajuan faktur kontrak merupakan jumlah faktur yang ditagih perusahaan kepada pemberi kerja selama tahun 2005 yaitu Rp. 1.140.236.322,- dikurangi dengan PPN 10% Rp. 7.318.590,- hasilnya adalah Rp. 1.132.917.732,-.
- Piutang retensi Rp. 19.321.077,5 adalah hasil pengurangan piutang retensi 5% dari nilai kontrak yaitu Rp. 80.504.490,- dikurangi dengan piutang retensi yang dipotong selama tahun 2005 yaitu Rp. 61.183.412,5.

Adapun biaya yang telah dikeluarkan perusahaan dalam pelaksanaan proyek ini dan besarnya potongan uang muka serta kas yang diterima oleh perusahaan selama tahun 2004 dan tahun 2005 dapat dilihat pada Tabel IV.1.

**Tabel IV.1: Biaya yang Telah Dikeluarkan, Pengajuan Uang Muka Proyek dan Penerimaan Kas Tahun 2004/2005**

Keterangan	2004	2005	Total
Biaya Kontrak	365.292.782,6	673.946.997,3	1.039.239.780,-
Potongan Uang Muka	77.284.310,4	244.733.649,6	322.017.960,-
Kas Yang Diterima	556.212.840,-	907.505.106,-	1.463.718.000,-

Sumber: PT. Tanah Tanah Melayu

Persentase penyelesaian pekerjaan dapat diukur dengan menggunakan:

- Metode biaya ke biaya, yaitu membandingkan biaya-biaya yang telah dikeluarkan dengan taksiran total biaya penyelesaian pekerjaan.
- Metode usaha yang dicurahkan, yaitu dengan membandingkan jam kerja mesin dengan total taksiran jam yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan.
- Metode estimasi arsitek, yaitu menggunakan taksiran fisik yang dinilai oleh arsitek.

Pada tahun 2004 besarnya persentase pekerjaan selesai berdasarkan pendekatan biaya ke biaya adalah sebesar 35.15% sedangkan pada tahun 2005 besarnya persentase pekerjaan selesai berdasarkan pendekatan biaya ke biaya adalah sebesar 64.85%. Perhitungan pengakuan pendapatan dan biaya selama pelaksanaan proyek dapat dilihat pada Tabel IV.2 di bawah ini:

**Tabel IV.2: Perhitungan Pengakuan Pendapatan dan Biaya Tahun 2004 dan 2005**

Keterangan	2004	2005
Pengakuan Pendapatan:		
2004 : $35.15\% \times 100/110 \times 1.610.089.800,-$	514.496.877,-	
2005 : $64.85\% \times 100/110 \times 1.610.089.800,-$		949.221.123,-
Pengakuan Biaya:		
2004 : $35.15\% \times 1.039.239.780,-$	365.292.782,6	
2005 : $100\% \times 1.039.239.780,-$		1.039.239.780,-
Dikurangi biaya 2004		(365.292.782,6)
Biaya 2005		673.946.997,4
Laba Kotor	149.204.094,4	275.274.125,6

Sumber: Data Hasil Olahan

**Tabel IV.3: Perhitungan Jurnal Koreksi Tahun 2004 dan 2005**

Keterangan	2004	2005
<b>Hasil Analisis</b>		
Pekerjaan Dalam Pelaksanaan (Mencatat Laba Kotor)	149.204.094,4	275.274.125,6
Pekerjaan Dalam Pelaksanaan (Mencatat Biaya Kontrak)	365.292.782,6	673.946.997,4
Jumlah	514.496.877,-	949.221.123,-
Uang Muka Proyek	77.284.310,4	244.733.649,6
Pengajuan Faktur Kontrak	360.074.628,-	1.140.236.322,-
Pendapatan Kontrak (hasil analisis)	514.496.877,-	949.221.123,-
Pendapatan Kontrak (Perhitungan perusahaan)	556.212.840,-	907.505.160,-
Selisih Modal	41.715.963,-	41.715.963,-

Sumber: Data Hasil Olahan

Dengan menggunakan ayat-ayat jurnal yang telah dibuat untuk mencatat setiap transaksi yang terjadi, maka dapat disusun buku besar untuk masing-masing perkiraan: piutang kontrak, uang muka proyek, pengajuan faktur kontrak, dan bangunan dalam pelaksanaan seperti yang ditunjukkan Tabel di bawah ini:

**Tabel IV.4: Sebagian Buku Besar Piutang Kontrak  
Tahun 2004 dan 2005**

Keterangan	Debet	Kredit	Saldo
<u>Tahun 2004</u>			
Penagihan Termin I	386.421.552,-	-	386.421.552,-
Penerimaan Piutang Termin I	-	386.421.552,-	0,0
<u>Tahun 2005</u>			
Penagihan Termin II	587.682.777,-	-	587.682.777,-
Penerimaan Piutang Termin II	-	587.682.777,-	0,0
Penagihan Termin III	313.967.511,-	-	313.967.511,-
Penerimaan Piutang Termin III	-	313.967.511,-	0,0
Penagihan Termin IV	322.017.960,-	-	322.017.960,-
Penerimaan Piutang Termin IV	-	322.017.960,-	0,0

Sumber: Data Hasil Olahan

**Tabel IV.5: Buku Besar Uang Muka Proyek  
Tahun 2004 dan 2005**

Keterangan	Debet	Kredit	Saldo
<u>Tahun 2004</u>			
Penerimaan Uang Muka Proyek		322.017.960,-	322.017.960,-
Pemotongan Termin I	77.284.310,4	-	<u>244.733.649,6</u>
<u>Tahun 2005</u>			
Saldo Awal			244.733.649,6
Pemotongan Termin II	117.536.555,4	-	127.197.094,2
Pemotongan Termin III	62.793.502,2	-	64.403.592,-
Pemotongan Termin IV	64.403.592,-	-	0.00

Sumber: Data Hasil Olahan



**Tabel IV.6: Buku Besar Pengajuan Faktur Kontrak  
Tahun 2004 dan 2005**

Keterangan	Debet	Kredit	Saldo
<u>Tahun 2004</u>			
Pengajuan Faktur Termin I	-	360.074.628,-	360.074.628,-
<u>Tahun 2005</u>			
Saldo Awal	-	-	360.074.628,-
Pengajuan Faktur Termin II	-	547.613.496,-	907.688.124,-
Pengajuan Faktur Termin III	-	292.560.635,-	1.200.248.759
Pengajuan Faktur Termin IV	-	300.062.190,-	1.500.310.949
Pengajuan Penahanan 5%	-	80.504.490,-	1.580.815.439
PPN	-	29.274.360,-	1.610.089.800
Serah Terima Proyek	1.610.089.800	-	0,0

Sumber: Data Hasil Olahan

**Tabel IV.7: Buku Besar Bangunan Dalam Pelaksanaan  
Tahun 2004 dan 2005**

Keterangan	Debet	Kredit	Saldo
<u>31 Desember 2004</u>			
Biaya yang Dikeluarkan		-	365.292.782,6
Laba Kotor	149.204.094,4	-	<u>514.496.877,-</u>
<u>31 Desember 2005</u>			
Saldo Awal	-	-	514.496.877,-
Biaya yang Dikeluarkan	673.946.997,3	-	1.188.443.874
Laba Kotor	275.274.125,6	-	1.463.717.999
Pembayaran yang ditahan	146.371.800,-	-	1.610.089.800
Serah Terima Proyek	-	1.610.089.800	0,0

Sumber: Data Hasil Olahan

Dari keseluruhan data di atas dapat disusun suatu laporan keuangan yang menggambarkan keadaan keuangan perusahaan selama pelaksanaan kontrak hingga proyek tersebut diserahkan. Berikut ini sebagian laporan keuangan berupa Tabel.

**Tabel IV.8: Penerapan Metode Persentase Penyelesaian  
Sebagian Daftar Laba Rugi Tahun 2004 dan 2005**

Keterangan	2004	2005
Pendapatan Kontrak	514.496.877,-	949.221.123,-
Biaya Kontrak	365.292.782,6	673.946.997,3
Laba Kotor	149.204.094,4	275.274.125,7

Sumber: Data Hasil Olahan

#### **B. Pengelompokan Beban**

Dalam daftar laba rugi, PT. Tanah Melayu telah mengelompokkan biaya dalam dua kelompok, yaitu biaya proyek dan biaya operasional. Biaya proyek adalah kelompok biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan pelaksanaan proyek, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya upah buruh dan biaya angkut/transportasi. Biaya operasional adalah kelompok biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan dan mendukung aktivitas perusahaan, namun tidak berkaitan langsung dengan pelaksanaan proyek. Biaya operasi ini terdiri dari biaya gaji karyawan, biaya perjalanan dinas, biaya telepon, biaya listrik, biaya dokumen, biaya penyusutan, biaya bunga, biaya premi asuransi, biaya alat tulis kantor dan biaya perawatan.

Pada pengelompokan biaya penyusutan, perusahaan menggabungkan keseluruhan biaya penyusutan aktiva tetap ke dalam biaya operasional. Padahal sebagian besar aktiva tetap tersebut digunakan perusahaan dalam pelaksanaan pekerjaan proyek. Hal ini terlihat jelas dalam daftar laba rugi perusahaan. Tabel pekerjaan proyek. Tabel berikut ini meringkas biaya penyusutan tersebut.

**Tabel IV.9: Rekapitulasi Beban Penyusutan Tahun 2004 dan 2005**

Tahun	Biaya Penyusutan	Operasional	Proyek
2004	59.638.598,-	20.731.348,-	38.907.250,-
2005	59.638.598,-	20.731.348,-	38.907.250,-

Sumber: PT. Tanah Melayu

Dengan tidak dimasukkannya beban penyusutan peralatan proyek ini sebagai unsur harga pokok proyek, maka penilaian terhadap harga pokok proyek menjadi lebih kecil. Sehingga pada tahun bersangkutan, laba kotor dinilai terlalu tinggi. Walaupun kesalahan ini tidak berpengaruh terhadap laba bersih pada tahun berjalan, namun akan mengakibatkan laporan keuangan kehilangan fungsinya sebagai salah satu sumber informasi penting dalam pengambilan keputusan oleh manajemen.

### C. Penyajian Laporan Keuangan

Berdasarkan data-data terdahulu, maka akan terlihat pengaruh/selisih antara laporan keuangan yang disajikan perusahaan dengan hasil analisis, seperti yang terlihat pada Tabel berikut:

**Tabel IV. 10: Pengaruh Perhitungan Pengakuan Pendapatan dan Biaya Pada Daftar Laba Rugi Perusahaan Tahun 2004 dan 2005**

Keterangan	2004	2005
<u>Penyajian oleh perusahaan:</u>		
Pendapatan Kontrak	556.212.840,-	907.505.160,-
Biaya Kontrak	365.292.782,6	673.946.997,3
Laba (rugi) Kotor	190.920.057,4	233.558.162,7
<u>Penyajian Hasil Analisis:</u>		
Pendapatan Kontrak	514.496.877,-	949.221.123,-
Biaya Kontrak	404.200.032,6	712.854.247,3
Laba (rugi) Kotor	110.296.844,4	236.366.875,7
Selisih	80.623.213,-	2.808.713,-

Sumber: Data Hasil Olahan

Selanjutnya pada neraca yang disajikan perusahaan tidak terlihat penggambaran selisih antara bangunan dalam pelaksanaan dengan besarnya pengajuan faktur kontrak, sehingga mengurangi nilai informasi yang diberikan. Daftar neraca perusahaan seharusnya mencantumkan selisih tersebut seperti yang diperlihatkan dalam Tabel IV. 10. Jika bangunan dalam pelaksanaan bernilai lebih besar daripada pengajuan faktur, maka selisih disajikan pada sisi aktiva lancar sebagai persediaan tetapi apabila yang terjadi adalah sebaliknya maka harus disajikan disisi kewajiban lancar. Demikian juga dengan penyajian uang muka. Penyajian yang benar adalah uang muka proyek yang diterima disajikan sebagai kewajiban lancar.

**Tabel IV.11: Penyajian Sebagian Daftar Neraca  
PT. Buah Tanah Melayu Tahun 2004**

Keterangan	2004
Aktiva Lancar	
Persediaan:	
Bangunan Dalam Pelaksanaan	514.496.877,-
Dikurangi: Pengajuan Faktur Kontrak	<u>360.074.628,-</u>
	154.422.249,-
Kewajiban Lancar	
Uang Muka Proyek	77.284.310,4

Sumber: Data Hasil Olahan

Dengan penyajian seperti ini, maka informasi yang dihasilkan akan lebih membantu para pengambil keputusan, karena menggambarkan posisi keuangan perusahaan secara tepat dan wajar.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV maka pada bab V ini penulis akan mengemukakan kesimpulan dan saran sebagai bahan masukan bagi PT. Tanah Melayu Pekanbaru dalam pengakuan pendapatan dan beban, pengelompokan serta penyajiannya guna perbaikan dimasa yang akan datang.

#### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan yang penulis dapatkan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan menerapkan metode penilaian persentase penyelesaian pekerjaan hanya sebagai dasar penagihan termin. Namun perusahaan belum menerapkan penggunaan metode tersebut sebagai dasar pengakuan pendapatan dan beban untuk kontrak konstruksi jangka panjangnya.
2. Dalam daftar laba rugi PT. Tanah Melayu telah mengelompokkan beban dalam dua kelompok, yaitu beban operasi dan beban proyek.
3. Dalam pengelompokkan beban penyusutan, perusahaan tidak memisahkan beban penyusutan kendaraan dan alat berat proyek yang digunakan dalam proyek dengan beban penyusutan aktiva tetap lainnya. Semua beban penyusutan dimasukkan ke dalam beban operasi, sehingga harga pokok proyek disajikan terlalu rendah dan laba kotor menjadi tinggi.
4. Perusahaan tidak pernah mengadakan pencatatan jurnal pada saat melakukan penagihan termin kepada pemberi kerja, sehingga dalam neraca perusahaan tidak terlihat piutang kontrak dan besarnya faktur kontrak yang pernah diajukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-qur'an, 1998. *Al-qur'an dan Terjemahan*. Penerbit CV. Toha Putra Semarang
- Baridwan, Zaki. 2000. *Intermediate Accounting*. Cetakan Ketujuh, Penerbit BPFE, Yogyakarta
- Belkaoui, Ahmed. 1998. *Teori Akuntansi*. Buku Satu, Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Chasteen, Lanny G, Richard E. Flaherty, Malvin C.O' Connors. 1998. *Intermediate Accounting*. Thirt Edition, Mc. Graw Hill
- Chasin, James A dan Joel, J. Lerner, AK. 1998. *Intermediate Accounting*. I Edisi Ke Dua, Alih Bahasa oleh Anggraini, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Estees, Ralph, 1998. *Kamus Akuntansi*, Edisi ke Tiga, Alih Bahasa oleh Marianus Sinaga, Nugroho Widjajanto, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Fauzi, 1999. *Kamus Akuntansi Praktis*. Penerbit indah, Sumbagi
- Fischer, Paul M, William James Taylor and J. Arthur Leer. 1998. *Advanced Accounting*. Alih Bahasa Oleh Alfonso Sirait, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Harahap, Sofyan Syafi'i, 2001. *Teori Akuntansi*. Edisi Revisi, Penerbit, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Harnanto, 1998. *Akuntansi Keuangan Lanjutan*. Edisi ke Tiga, Penerbit, Liberty, Yogyakarta
- Hendriksen, Eldon S. 1999. *Teori Akuntansi*. Edisi ke Empat, Jilid Satu, alih Bahasa Oleh Nugroho W, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Kieso, Donal E, dan Jerry J. Weygandt, Terry D. Warfield Ph. D, 2002. *Intermediate Accounting*. Third Edition, John Willey and Sons, New York, 2002. Alih Bahasa Oleh Gina Gania, Ichsan Setigo Budi, Erlangga, Jakarta
- Karn, Vernom. 2000. *Accounting Theory*. John Willey and Sons, Singapore
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Edisi ke Enam, Buku II, Penerbit Salemba Empat, Jakarta

- Mulyadi dan Setyawan, Johny. 2000. *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen*. Penerbit Aditya Media, Yogyakarta
- Niswonger, C Rollin. Phillip E dan Warren Carls. 1999. *Prinsip-prinsip Akuntansi*. Edisi ke Delapanbelas. Terjemahan Hydinees Kusminanto dan Herman Miwoko, Editor, Martianus Sinaga, Penerbit, Erlangga, Jakarta
- Smith, Jay M, dan K. Fred Skousen, 1999. *Intermediate Accounting*. Jilid Satu dan Dua, Edisi Kesepuluh, Alih Bahasa Tim Penerjemah Erlangga, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Soemarso, 2002. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Buku Satu, Edisi Lima, Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Soemarso, 2002. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Buku Dua, Edisi Lima, Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2004. *Standar Akuntansi Keuangan*. Penerbit, Salemba Empat, Jakarta